

PENANAMAN KARAKTER JUJUR PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI

AL-AMIN HUDATUL MUNA PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

SITI NURTAJUL JANAH

NIM. 201180211

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAMA

FAKULTAS TARBIYAN DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

OKTOBER 2022

ABSTRAK

Nurtakul Janah, Siti. Model Penanaman Karakter Jujur Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Elfi Yuliani Rochmah M.Pd. I

Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi sesuai dengan fakta yang terjadi dan kebenaran. Kejujuran tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Orang yang benar pasti akan selalu berkata jujur. Ibarat pohon, maka ia adalah pohon yang rindang, kuat, tidak bisa ditumbang oleh kekuatan apapun, nyaman untuk berteduh dan dikagumi oleh semua orang. Ibarat lainnya yaitu seperti bangunan yang kokoh, nyaman, enak untuk berlindung, tidak bisa dirobokkan oleh apapun dan siapapun. Kejujuran menjadi salah satu perantara untuk membentuk karakter santri, maka kejujuran harus selalu ditegakkan dalam hal apapun. Dari sinilah letak pentingnya penanaman perilaku jujur khususnya pada diri santri menjadi suatu hal yang utama yang harus ditanamkan pada diri santri.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) mendeskripsikan strategi penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo. 2) mendeskripsikan faktor penghambat dan penunjang dalam penanaman karakter jujur padaa santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.3) mendeskripsikan hasil penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrument pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah : (1) strategi yang digunakan di pondok pesantren putri Al-Amin Hudatul Muna untuk menanamkan karakter jujur pada santrinya yaitu dengan menggunakan sarana kantin kejujuran, selain itu dengan memberikan teladan, bimbingan, motivasi, kontinuitas atau proses pembiasaan dalam berbuat, ingatkan dan sentuh hatinya maksudnya menyertakan nilai-nilai spiritual yang sudah ada pada diri santri, sehingga hatinya selalu tetap bening, itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (2) faktor pendukung dalam menanamkan karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo melalui kantin kejujuran yaitu boleh jajan kapan saja, boleh menghutang dengan jumlah yang tidak dimaksimalkan, dari penderek kantin tidak akan mencatat hutang santri, serta mereka harus ingat sendiri hutangnya. Adapun faktor penghambatnya yaitu jajan cepat habis dan tidak bisa langsung belanja ke pasar, tidak adanya transportasi yang memadai untuk belanja ke pasar, hanya bisa dengan motor dan belanjapun hanya bisa sedikit, karena susah bawanya dengan motor, (3) hasil dari penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, Usaha pondok pesantren Putri Al-amin Hudatul Muna Ponorogo dalam menanamkan karakter jujur pada santri dapat dikatakan berhasil, karena dilihat dari perkembangan awal berdirinya kantin kejujuran, yang mana dulu sering terjadi kehilangan uang, jajan dan lain-lain, tapi sekarang sudah jarang ada kejadian seperti itu. Hal ini juga tampak dari sikap yang ditunjukkan para santri dalam kegiatan kesehariannya. Di antaranya yaitu seluruh santri jujur dalam jajan dan membayar hutang di kantin kejujuran, mengikuti semua kegiatan pondok serta selalu izin ke pengurus jika tidak bisa mengikuti kegiatan pondok atau izin keluar pondok.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama Siti Nurtakul Janah
NIM 200080211
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Judul Model Penanaman Karakter Jujur Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-
 Amin Hudatul Muna Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.
NIP. 1972070919998032004

Ponorogo, 13 September 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Ruzaini Athoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurtakul Janah
NIM : 201180211
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

Menyatakan bahwa Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 November 2022

Penulis



Siti Nurtakul Janah

NIM : 201180211

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurtakul Janah

NIM : 201180211

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Model Penanaman Karakter Jujur Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 September 2022
Yang Membuat Pernyataan



Siti Nurtakul Janah
NIM. 201180211

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Penanaman Karakter.....	8
2. Karakter Jujur	10
3. Tingkatan Kejujuran	11
B. Strategi Penanaman Karakter Jujur	15

C. Faktor Penunjang dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Santri	23
D. Manfaat Penanaman Karakter Jujur	30
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Prosedur Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	43
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	47
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	47
4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo	48
5. Keadaan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo	49
6. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo	50
7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	50

B. Paparan Data.....	51
1. Strategi Penanaman Karater Jujur Pada Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.	51
2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Menananmkan Karakter Jujur	55
3. Hasil dari Kantin Kejujuran dalam Menanamkan Karakter Jujur Paada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	58
C. Pembahasan	59
1. Strategi Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.	59
2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Menananmkan Karakter Jujur Pada Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.....	65
3. Hasil Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Putri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang memiliki karakternya masing-masing dan dari karakter inilah mereka bisa dikenal, entah itu karena karakternya yang unik ataupun sebaliknya. Karakter sendiri memiliki arti yaitu kebiasaan yang khas yang dilakukan oleh seseorang. Karakter bisa dilihat dari tingkah lakunya di kegiatan sehari-hari. Karakter sendiri memiliki banyak macam, yaitu ada karakter jujur, sombong, optimis, pendendam, pendiam, dan masih banyak lagi. Di antara kelima macam karakter tersebut, kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting di berbagai kehidupan, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individual maupun masyarakat. Merosotnya karakter kejujuran pada setiap manusia sangatlah memprihatinkan, zaman sekarang, banyak orang yang bekerja sebagai pencuri, penjual yang berbuat curang bahkan koruptor. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat dibutuhkan untuk membentuk kepribadian pada diri anak. Menurut Lickona untuk mendidik moral anak sampai pada ke *moral action*, diperlukan tiga proses pembinaan yang berkelanjutan, mulai dari proses *moral knowing*, *moral feeling*, hingga sampai pada *moral action*. Ketiganya harus dikembangkan secara terpadu dan seimbang.¹

Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi sesuai dengan fakta yang terjadi dan kebenaran.² Nabi selalu memerintahkan umatnya untuk selalu berkata jujur dalam kehidupan supaya nanti membawa kebaikan dan kebaikan akan membawa kita ke surga. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan dan bertindak apa adanya, tanpa harus dibuat-buat. Kejujuran adalah sifat yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran adalah seperti sifat ksatria, di mana ia dibangun

¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung : Nusa Media, 2021), 2.

² *Ibid*, 1.

oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati yang lahir hanya dari hati nurani yang paling dalam yang mengekspresikan apa yang sesungguhnya harus diperlihatkan.

Kejujuran tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Orang yang benar pasti akan selalu berkata jujur. Ibarat pohon, maka ia adalah pohon yang rindang, kuat, tidak bisa ditumbang oleh kekuatan apapun, nyaman untuk berteduh dan dikagumi oleh semua orang. Ibarat lainnya yaitu seperti bangunan yang kokoh, nyaman, enak untuk berlindung, tidak bisa dirobohkan oleh apapun dan siapapun. Kejujuran adalah sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktekkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.³ Dengan berperilaku jujur akan merasa tenang dan aman. Apabila menjadi pemimpin yang jujur, maka akan tercapai ketentraman dalam masyarakat.⁴

Di dalam pekerjaan bahkan pendidikan karakter jujur sangatlah penting, karena dengan kejujuran akan melahirkan kepercayaan antara satu orang dengan orang lainnya. Bahkan dengan kejujuran, semua pekerjaan akan berjalan dengan lancar dan menjauhkan rasa kecurigaan akan rusaknya sebuah kepercayaan yang dibangun. Generasi penerus haruslah ditanamkan karakter jujurnya sejak dini, supaya akan menjadi kebiasaan nanti jika sudah dewasa dan bekerja.

Ada suatu kasus di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna, yaitu beberapa santri yang masih tidak berperilaku jujur, contohnya membayar uang jajan yang tidak sesuai dengan jumlah jajan yang diambilnya (kadang jika kantin terlalu rame, pembeli bisa memasukkan beberapa jajan dikantong bajunya, sehingga penjaga kantin tidak mengetahui perbuatannya.⁵ Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari pengurus kantin yaitu mbak Kharisma Novita Sari. Uniknya di pondok ini, jika ada satu kasus kehilangan, untuk mengetahui siapa pelakunya, pengasuh memberikan nasehat dampak buruk bagi para santri yang mengambil bukan haknya, supaya mereka ketakutan dan

³ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 1.

⁴ Izzal Afifir Rahman, *Jujur Kunci Hidup Makmur (Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an)* (Jawa Timur: CV Beta Muroqi, 2022), 3.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-VI/2022

merasa bersalah. Pengasuh juga tidak meminta ganti rugi, yang akan menggantikan semua yang hilang itu adalah pengasuh, pengasuh hanya menginginkan mereka untuk berani jujur mengakui kesalahan yang telah dia lakukan, mereka tidak akan dimarahi, hanya dinasehati dan yang merasa tidak jujur, mereka bisa mengaku ke pengurus dan pengasuh saja, tidak ke semua teman-temannya, para penguruspun tidak akan menceritakan ke siapapun siapa yang telah tidak jujur.⁶

Pendidikan karakter jujur sangat penting, karena mereka calon generasi penerus bangsa dan negara. Berbagai macam lembaga pendidikan yang berperan dalam membina karakter jujur baik itu formal maupun non formal seperti lembaga pesantren. Pendidikan sangat penting terhadap pembinaan karakter jujur, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan penekanan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Sebagian pengamat berpendapat bahwa pendidikan di sekolah belum cukup untuk membentuk kepribadian anak agar jujur, karena keterbatasan waktu sehingga pembentukan karakter jujur lebih banyak dilakukan di luar sekolah seperti keluarga dan lingkungan sekitar.⁷

Penanaman karakter jujur bukan hanya tugas dari para pendidik, tetapi semua lingkungan juga bertanggung jawab dalam menanamkan karakter jujur pada anak. Baik itu dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Ada pepatah yang mengatakan “Kejujuran bagaikan emas permata bagi kehidupan”, maka dengan kejujuran kehidupan akan aman, tenteram dan nyaman. Penanaman karakter jujur juga sangat efektif didalam pondok pesantren, karena mereka akan diawasi 24 jam oleh kyai, para dzuriah dan juga pengurus pondok, di sini mereka juga akan mendapatkan pengawasan secara intensif. Semua kegiatan yang ada di pondok merupakan proses dalam menanamkan karakter jujur.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-VI/2022

⁷ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 2.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di sana ada kantin kejujuran sebagai sarana untuk penanaman karakter jujur pada santri. Hal ini dilakukan supaya mereka bisa terbiasa untuk selalu jujur dalam mengambil dan membayarnya sesuai dengan jumlah jajan yang di ambil meskipun tidak ada orang lain. Pelaksanaan kantin ini dijalankan oleh santri yang nderek (jaga di waktu siang) dan juga pengurus yang dijadwalkan untuk menjaga pada malam hari. Kegiatan ini, juga melatih karakter mereka supaya bertanggung jawab dan jujur dalam melaksanakan amanah. Unikny di kantin ini boleh menghutang, jadi bagi mereka yang belum punya uang bisa menghutang terlebih dahulu, asalkan nanti dibayar setelah punya uang. Hal ini dilakukan juga untuk melatih kejujuran santri dan bertanggung jawab atas perbuatan (menghutang) yang mereka lakukan.

Selain dengan sarana kantin kejujuran, pengasuh juga menggunakan strategi yang lain untuk penanaman karakter jujur pada santri, seperti dengan memberikan teladan yang baik dalam berbicara, mengajar tepat waktu serta berpakaian yang sopan, selain itu dengan selalu memberikan arahan atau bimbingan kepada seluruh santri, dengan motivasi, dengan pembiasaan dalam berbuat serta dengan zakiyah (memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada santri dengan proses pembelajaran).⁸

Adapun pendapat lain tentang strategi penanaman karakter jujur pada santri yaitu pertama, dengan pendekatan cerita, yang mana didalam memberikan penalaran, bermain peran dan memberikan sentuhan hati, yang kedua yaitu dengan melalui keteladanan baik pada santri di kehidupan sehari-hari, yang ketiga yaitu dengan pembiasaan religiusitas dan yang keempat dengan mengoptimalkan peran lingkungan keluarga dan sekolah,⁹ Proses pemahaman kejujuran itu sendiri, terbuka, tidak bereaksi berlebihan.¹⁰

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-VI/2022

⁹ Beny Prasetya, Tobroni, et al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Jawa Timur : Academia Publication, 2021), 12-16.

¹⁰ Yugi Carol Pratiwi, Abd Jalil, et al., Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang, Malang, Pendidikan Islam, 1 (2021), 341-343.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka peneliti ingin lebih mendalami tentang bagaimana penanaman karakter jujur di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna melalui kantin kejujuran. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji dan mengetahui lebih mendalam tentang **“Model Penanaman Karakter Jujur pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan di atas, agar tidak ada penjelasan di luar masalah dan karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka penelitian ini hanya fokus pada strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo dan hasil dari penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo?
2. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat dalam penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo?
3. Bagaimana hasil penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat dalam penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai khasanah keilmuan dalam rangka penanaman karakter jujur pada santri.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat digunakan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan karakter jujur.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik dan mengembangkan karakter jujur pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini terdiri dari: Pertama, kajian teori berupa karakter jujur, tingkatan kejujuran, strategi, faktor penunjang dan manfaat penanaman karakter jujur. Kedua, telaah hasil penelitian terdahulu yang mencakup persamaan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, telaah pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang terkait dengan gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan mengenai penjelasan data khusus terkait dengan pembahasan.

BAB V Penutup

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Penanaman Karakter Jujur

1. Penanaman Karakter

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, jika ditambahkan kata awalan pe- dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanammi atau menanamkan.¹¹ Dalam bahasa Yunani, karakter (*charasseim*), berarti mengukir atau dipahat. Beberapa tokoh pendidikan berpendapat bahwa karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang, seperti jujur, kejam, rajin dan lain sebagainya. Selain itu, karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang. Hal itu menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku. hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain. Kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta pembeda satu individu dengan individu lainnya juga bagian dari karakter. Dengan demikian, seseorang dapat diartikan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹²

Dalam kamus bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Sementara istilah

¹¹ Nurul Kholipah, “Penanaman Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Karangpucung Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap,”(Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2018), 7.

¹² Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta : Deepublish, 2020), 3-4.

karakter dalam *American Dictionary of the English Language* didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada.

Dalam kamus poewardawinta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Sedangkan menurut Imam Ghazali karakter adalah sesuatu yang sudah tertanam dalam jiwa yang mana jika ingin melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dulu. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau bud pekerti yang menjadi ciri khas seorang. Karakter merupakan standar-standar batin yang terlaksana dalam berbagai bentuk kualitas diri.¹³

Penanaman karakter diartikan sebagai menanamkan cara berfikir dan berperilaku yang khusus tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkup teman, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹⁴

Penanamkan karakter adalah usaha atau ikhtiar guru atau para dewan asatidz yang dilakukan secara terencana dan dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi yang ada pada diri santri atau siswa sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat sehingga tumbuh kepribadian yang berkualitas dalam diri seorang santri.¹⁵ Menurut peneliti penanaman karakter adalah proses menanamkan sifat-sifat yang berakhlak baik pada santri atau anak didik seperti jujur, bertanggung jawab, amanah dan lain-lain.

¹³ *Ibid*, 34.

¹⁴ Desi Megasari, “Penanaman Karakter Kerja Keras dan Disiplin Pada Balai Rehabilitas Sosial Anak Jalanan KARTINI Tawangmangu Tahun 2015”, (Skripsi, UM, Surakarta, 2015), 9.

¹⁵ Nurul Kholipah, “Penanaman Karakter Disiplin Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Karangpucung Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap” (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2018), 8.

Adapun indikator dari nilai penanaman karakter jujur yaitu dengan melakukan cara seperti:¹⁶

- a. Menyediakan kantin kejujuran.
- b. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- c. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat jam pelajaran saat ujian.
- d. Larangan mencontek dan memberikan contekan.
- e. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- f. Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar.
- g. Mengajarkan transparansi laporan keuangan kelas secara berkala.

Sedangkan yang menjadi indikator keberhasilan karakter jujur adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan atau ujian.
- b) Tidak menjadi plagiat (mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber).
- c) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
- d) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.
- e) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.
- f) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

2. Karakter Jujur

Menurut Zubaedi kata jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang ataupun mencuri. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, jika suatu berita sesuai dengan kenyataan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak maka dikatakan dusta. Kejujuran

¹⁶ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, (Bandung: Nusa Media, 2021), 7.

¹⁷ *Ibid*, 8.

itu ada pada ucapan, perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.¹⁸

Menurut Aat Agustini dan Wawan menyatakan sesuatu apa adanya. Kejujuran itu ada pada ucapan dan perbuatan, sebagaimana seseorang yang melaksanakan sesuatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Jujur sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan kesesuaian antara dua hal:¹⁹

- a. Pertama, kesesuaian ucapan dan perbuatan. Menurut Dharma Kasuma “jujur yaitu adanya kesamaan antara realitas dengan ucapan”. Kesesuaian antara keduanya sangat mudah dideteksi karena keduanya dapat diamati oleh penglihatan. Seseorang yang tidak jujur dengan perkataannya akan lebih sering berbelit-belit dalam memberikan penjelasan, tidak bisa menunjukkan bukti tentang apa yang diceritakannya.
- b. Kedua, jujur sebagai kesesuaian antara keadaan yang terlihat dengan yang tidak terlihat. Menurut Yaumi “Jujur sebagai kesesuaian antara lahir dan batin”. Keadaan batin memang tidak terlihat, hanya Tuhan dan manusialah yang mengetahui. Sementara itu, keadaan lahir bisa terlihat. Contohnya orang-orang yang bahagia bisa dilihat dari senyum dan ketawanya. Kebahagiaan batin yang dirasakan dapat berupa kepuasan. Persamaan baik antara keadaan dengan ucapan ataupun lahir dengan batin akan membawa seseorang untuk selalu terbuka.

3. Tingkatan Kejujuran

Imam Al-Ghazali rahimahullah membagi jujur sebagai berikut:²⁰

- a. Jujur tingkat pertama (Kejujuran lisan)

Kejujuran ini tidak akan terjadi kecuali hanya pada berita atau kabar atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu. Seseorang diwajibkan untuk selalu

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 12-13.

¹⁹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran (Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 23-24.

²⁰ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 53-55.

menjaga kata-katanya, maka hendaklah dia tidak berbicara kecuali dengan jujur dan benar. Baik itu yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu maupun yang akan datang. Selain itu, juga ketika menepati janjinya dan tidak melakukan sumpah palsu. Dalam hal ini, setiap orang berkewajiban untuk menjaga lisannya selain mengatakan yang benar, Jujur seperti inilah yang paling dikenal dan jelas terlihat oleh manusia. Rasulullah SAW bersabda: “Tidakkah kalian ingin aku sampaikan kepada kalian dosa yang paling besar”, mereka para sahabat menjawab” “Tentu kami ingin wahai Rasulullah”. Rasulullah bersabda “Mempersekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan membunuh jiwa seseorang”, ujar Rasulullah dalam keadaan bersandar, lalu beliau pun duduk dan melanjutkan sabdanya “Ketahuilah, dusta dan kesaksian palsu, ketahuilah, dusta dan kesaksian palsu, ketahuilah, dusta dan kesaksian palsu. Rasulullah mengulang perkataannya itu hingga kami berkata “Mungkin beliau tidak akan diam.”

b. Jujur tingkat kedua (Jujur didalam niat dan kehendak)

Kejujuran ini tertuju pada sifat ikhlas, yaitu bahwa tidak ada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau berdiam diri kecuali hanya pada Allah Ta’ala. Dan apabila hal ini tercampur oleh sifat nafsu, maka dia dikatakan sebagai pendusta dan hancurlah kejujuran niat. Allah SWT berfirman: “Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik dari mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang lebih baik itu adalah mereka.” (QS. Muhammad: 21). Kejujuran kedua ini tercermin dalam hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang bunyinya “Kemudian ditanyakan (kepadanya): Apa yang engkau perbuat sewaktu di dunia? Ia menjawab: Aku menuntut ilmu dan membaca Al-Qur’an serta mengamalkannya di jalan-Mu, lalu dijawab: bohong! Kamu melakukannya hanya ingin disebut sebagai orang yang

alim, yang qari'. Kemudian Allah memerintahkan untuk disungkurkan wajahnya dan dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Hakim) ²¹

h. Jujur tingkat ketiga (Jujur didalam ‘Azam atau niat kuat)

Sesungguhnya seorang manusia telah melafalkan ‘azam pada dirinya untuk melakukan amal, artinya sebelum melakukan sesuatu, timbul hasrat dari hati seseorang dengan perkataannya adalah “Jika Allah memberiku rezeki dengan harta maka aku akan menshodaqohkan semuanya, atau separuhnya,” atau “Jika Allah memberiku kekuasaan maka aku akan berbuat adil dalam memegangnya dan aku tak akan maksiat kepada Allah dengan satu bentuk kedzhaliman atau penyimpangan apapun kepada makhluk.”²² Niat sebaiknya didasari dengan meminta pengharapan kepada Allah, karena dalam hadist Rasulullah SAW, disebutkan bahwa “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan.”²³

i. Jujur tingkat keempat (jujur didalam menunaikan ‘azam atau niat yang kuat)

Sesungguhnya seseorang mudah melafalkan ‘azam, apalagi disaat mereka dalam kondisi tertentu, dan pada saat itu juga karena beban mereka masih ringan. Oleh sebab itu, apabila hakikat telah muncul, kemungkinan pelaksanaan ‘azam ada dan keinginanpun berkobar maka terurai dan masuklah ‘azam serta syahwatlah yang menang, sehingga dia tidak bisa menepati ‘azamnya. Ini bertentangan dengan kejujuran yang seharusnya ada pada dirinya. Allah Ta’ala berfirman: Beberapa lelaki yang membenarkan (berlaku jujur) dengan apa yang mereka janjikan kepada Allah.” (QS. Al-Ahzab: 23).

j. Jujur tingkat kelima (Jujur dalam amal)

²¹ Idris Parakkasi, *Pemasaran Syariah Era Digital* (Cibeber: Lindan Bestari, 2020), 56.

²² Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 54.

²³ Amrul Fadil, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (Surabaya: ND Creative Solutions, 2019), 12.

Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dhohirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada didalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan dhohirnya. Hal itu terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan amalan dhohirnya. Contohnya ketika melaksanakan sholat, ia terlihat khusyu' tetapi hatinya mengikuti hawa nafsunya. Atau ketika orang berjalan dengan penuh ketenangan tetapi hatinya penuh dengan kegemuruan. Orang yang seperti inilah yang tidak jujur dalam perbuatannya, meskipun ia tidak ada keinginan untuk pamer dan mencari simpati orang lain.

Serta seseorang yang beramal dengan tujuan ingin dilihat atau ditonton banyak orang maka dinamakan riya', lebih jelasnya mereka tidak mendasarkan amalnya karena Allah, melainkan ingin mendapatkan sanjungan, pujian dan penghargaan dari orang lain. Bisa jadi ketika berhadapan dengan orang lain, ia terlihat begitu alim dan khusyuk dalam beribadah, tetapi ketika dia lagi sendirian melakukan ibadah, dia lakukan dengan seenaknya saja.²⁴

k. Jujur tingkat keenam (Jujur dalam menegakkan amal)

Kejujuran ini merupakan yang paling tinggi dan yang paling mulia. Misalnya jujur di dalam rasa takut, kerelaan, tawakal, kecintaan dan seluruh perkara agama. Karena semuanya juga memiliki tujuan dan hakikat, oleh sebab itu setiap perkara itu memiliki dasar landasan sesuai dengan nama dhohirnya. Seseorang yang jujur dan benar adalah orang yang mendapatkan hakikatnya. Jika semua masalah bisa teratasi dan sempurna hakikatnya maka dia dinamai sebagai orang yang benar. Seperti yang dikatakan oleh "*Fulan Shadaqa Al-Qital*" (orang itu berlaku jujur terhadap perang) atau dikatakan "*Hadza Al-Khauf As-Shadiq*" (ini adalah rasa takut yang benar). Allah Ta'ala berfirman Sesungguhnya orang-

²⁴ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 37-38.

orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan diri mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar (jujur).” (QS. Al-Hujurat: 15).

Selain tingkatan diatas, Idris Parakkasi menambahkan tiga tingkatan jujur, yaitu:²⁵

1) Jujur tingkat ketujuh (jujur dalam tekad)

Sebelum mengerjakan sesuatu, biasanya seseorang memiliki tekad yang kuat terlebih dahulu. Tekad di sini maksudnya adalah kesempurnaan dan kekuatan tekad tersebut. Tekad yang benar atau jujur tidak akan ragu atau goyah sedikitpun.

2) Jujur tingkat kedelapan (jujur dalam perbuatan)

Maksudnya adalah usaha seseorang untuk menampilkan perbuatan lahiriah supaya sama dengan apa yang ada di dalam batinnya.

3) Jujur tingkat kesembilan (jujur dalam mengimplikasikan maqomat didalam agama)

Maksudnya seperti kita jujur di dalam *khauf* (tidak takut kepada Allah), *raja'* (berharap kepada Allah), *zuhud* dan lain sebagainya. Ini adalah tingkatan jujur yang paling tinggi, karena seseorang dapat dikatakan jujur dalam tahap ini jika sudah mencapai hakikat yang di maksud dalam *khauf*, *raja'*, atau *zuhud* yang dikehendaki.

B. Strategi Penanaman Karakter Jujur

Penanaman karakter jujur terdapat beberapa strategi karakter jujur yang oleh musbikin dikemas dalam suatu konsep yang merupakan teknik untuk melaksanakan strategi penanaman karakter jujur, yakni dengan menggunakan konsep *tadzkirah*

²⁵ Idris Parakkasi, *Pemasaran Syariah Era Digital*, 57.

(dibaca tadzkiroh).²⁶ Konsep ini dipandang sebagai sebuah strategi untuk mengantarkan santri agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud nyatanya yaitu amal sholeh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas, sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *Tadzkiroh* bisa dilihat dari dua segi, yaitu secara etimologi, *tadzkiroh* berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara* yang berarti ingat dan *tadzkiroh* artinya peringatan.

Adapun makna *tadzkiroh* adalah sebuah strategi pendidikan kejujuran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Tadzkiroh memiliki arti :²⁷

1. T: Tunjukan teladan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata teladan berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Maka keteladanan adalah pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain-lain. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan pendidik bisa dengan mudah menyampaikan sesuatu dengan lisan, tetapi anak atau santri akan sulit memahaminya jika tidak diberikan dengan contoh.²⁸

Anak atau santri akan mengikuti tingkah laku pendidiknya, meniru akhlaknya, baik disadari atau tidak. Bahkan semua perkataan dan perbuatan akan tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari hidupnya, baik itu diketahui ataupun tidak.²⁹ Jika pendidik melakukan hal yang tidak baik, contohnya berkhianat, bohong, durhaka, kikir, dan lain-lain, maka anak atau santri akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, dan lain-lain. Mengingat seorang

²⁶ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 16.

²⁷ *Ibid*, 16-17.

²⁸ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy Ditahkik Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Mesir: Darussalam Litho'abati Wanashr Wattaazi', 1992), 607.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* ter. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015), 516.

pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak atau santri dari perilaku dan tingkah lakunya, disadari atau tidak akan ditiru bahkan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian mereka.³⁰ Strategi keteladanan di sini, yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik bagi santri, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para rasulnya, yaitu nabi Muhammad SAW, karena beliau telah menunjukkan bahwa pada diri beliau ada keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

2. A: Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan teratur dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahamannya, pengarahan diri dan perwujudan diri dengan lingkungannya. Dilakukan secara bertahap, karena melihat terlebih dahulu kemampuan yang dimilikinya yang kemudian akan ditingkatkan secara perlahan-lahan. Bimbingan bisa dengan lisan, latihan dan keterampilan. Bimbingan akan tepat jika sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minat. Bila bimbingan dengan memberikan nasehat, maka perlu dengan cara-cara sebagai berikut :³¹

- a. Cara memberikan nasehat lebih penting daripada isi atau pesan yang disampaikan.
- b. Memelihara hubungan dengan baik antara orangtua dengan anak, guru atau ustad dengan anak atau santri, karena nasehat akan mudah diterima, jika hubungan mereka baik.
- c. Jangan memberikan nasehat secara berlebihan. Nasehat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak atau santri tidak bosan.

³⁰ Irfan Fadhlullah, *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)* (Indonesia: Guepedia, 2021), 38.

³¹ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 17.

d. Bertian dorongan supaya anak atau santri bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasehat.

3. D: Dorongan (berikan motivasi)

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa berkata pada anak kecil: ‘Kemarilah dan ambillah, tetapi kemudian tidak diberikan apa-apa, maka ia telah melakukan kedustaan.’” (HR. Ahmad). Seorang anak atau santri harus memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak atau santri adalah suatu kegiatan memberikan dorongan kepada mereka supaya mau mengerjakan kegiatan atau suatu perilaku yang sesuai dengan harapan orangtua, guru atau ustad dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong individu supaya bisa mencapai tujuan.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'alajat Amradh al-qulub* mengemukakan, bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku baik atau mulia, maka lebih baiknya ia mendapatkan pujian bahkan hadiah yang mengembirakannya, atau tunjukkan pujian kepadanya didepan orang-orang sekitarnya. Jika suatu saat sikapnya berlawanan, maka ppertama-tama sebaiknya pura-pura tidak tahu, dan jika melakukannya lagi, maka tegurlah dengan diam-diam dan jelaskan akibat buruk dari perbuatannya.³²

4. Z: zakiyah (murni-suci-bersih)

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Al-Mudatsir: 9-10). Nilai adalah ukuran yang menentukan makna, keutamaan, harga atau keabsahan sesuatu yang bisa berupa gagasan atau tindakan. Salah satu nilai yang mendasari nilai-nilai Islami menurut para ulama adalah wara. Secara harfiah, wara artinya menahan diri,

³² Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 18.

berhati-hati atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Dan secara singkat wara berarti kesucian diri.

Kemampuan dari sikap wara akan melahirkan hati yang bersih, niat yang tulus dan segala sesuatu yang dilakukan hanya mengharap ridha Allah (ikhlas). Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak atau santri. Pendidik mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada anak atau santri dengan proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati dan itu akan lahir jika hatinya disentuh.

5. K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata biasa, yang artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dengan adanya tambahan pe dan an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³³ Hakikat pembiasaan sebenarnya pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pendekatan pembiasaan tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Karena tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Kelebihan strategi pembiasaan antara lain : dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik, pembiasaan berkaitan dengan batiniyah dan lahiriyah, dalam sejarah pembiasaan adalah strategi yang paling bagus. Adapun kelemahannya adalah pembentukan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik atau santri.

6. I: Ingatan

³³ *Ibid*, 19.

“Setiap anak adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang bertaubat” (HR. Ibnu Majah). Kegiatan mengingat memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait dengannya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang kita ingat. Kegiatan mengingat juga memicu ide-ide dan kreativitas baru. Kalau hanya mengingat sesuatu yang ada di alam ini bisa memicu munculnya bentuk kreativitas, bagaimana dengan mengingat Allah yang maha kreatif dan kekuasaannya tak terbatas. Secara logika tentu akan memberikan dampak positif luar biasa bagi kehidupan. Hanya persoalan tidak semua orang mudah mengingat Allah, walaupun potensi untuk itu ada pada diri kita.³⁴

7. R: *Reption* (pengulangan)

Pendidikan efektif yang dilakukan dengan berulang kali sehingga anak atau santri menjadi paham. Pelajaran atau nasehat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami dan tertanam pada diri anak atau santri. Penguatan motivasi atau dorongan serta bimbingan pada beberapa peristiwa belajar anak atau santri, dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal tersebut mendorong kemudahan untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa mereka bisa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk semua pelajaran.

8. O: Organisasikan

Guru atau ustad harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh anak atau santri di luar sekolah dengan

³⁴ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 20.

pengalaman belajar yang diberikannya, pengorganisasian yang benar dapat membantu guru atau ustad untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut kemudian dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan. Pengorganisasian harus sesuai pada manfaat yang diperoleh anak atau santri sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya. Imam Al-Munawi berkata: “Seorang guru hendaklah berbicara dan berinteraksi dengan muridnya sesuai dengan tingkat akan mereka dan pemahaman mereka.”³⁵

9. H: Heart (hati)

Keimanan seseorang itu tidak tetap, kadang bertambah dan berkurang. Hal ini akan terlihat dari perilaku yang dilakukannya. Keimanan akan menjadi unggul berdasarkan pada dasar kesadaran dan dzikir, dan akan menurun apabila ia lalai. Dasar keimanan itu ialah ilham dari Allah di hati. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin dan ideologi. Maka guru atau ustad harus mampu mendidik mereka dengan menyertakan nilai-nilai spiritual yang sudah ada pada dirinya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang beriman dan beramal saleh.³⁶

Adapun menurut pendapat Daviq Chairilisyah dalam bukunya metode dan tehnik mengajarkan kejujuran pada anak sejak usia dini mengenai strategi yang bisa diterapkan dalam menanamkan karakter jujur pada santri, di antaranya yaitu:³⁷

a. Terapkan dalam kehidupan sehari-hari

Penjelasan teori atau cerita mengenai kejujuran saja tidak cukup untuk menumbuhkan sifat kejujuran pada anak, hal ini juga perlu dipraktekkan dalam

³⁵ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 20.

³⁶ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 20.

³⁷ M Nur Rahman, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan Ustadh di Pondok Pesantren Darussalam Bangsari Ponorogo,” (Skripsi IAIN, Ponorogo, 2019), 22.

kehidupan sehari-hari. Karena anak-anak akan membutuhkan sesuatu yang nyata dalam pandangan mereka, sehingga teori mengenai kejujuran tidak akan lagi nampak abstrak untuk mereka. Oleh sebab itu, mulailah menerapkan sikap dan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkannya di dalam ucapan atau kalimat dalam kehidupan sehari-hari. Tentu apa yang diucapkan harus konsekuen dengan apa yang diperbuat.

b. Berikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Tuhan Maha Melihat

Kenalkan pada anak di manapun mereka berada, kapanpun mereka berbohong meskipun tanpa diketahui orang lain, masih ada Tuhan yang Maha Melihat segalanya yang akan selalu mengawasi dan mencatat setiap perilaku buruk yang mereka lakukan.

c. Berikan pemahaman bahwa “Jujur itu Nikmat”

Ada serangkaian kejujuran yang akan terasa nikmat namun kenikmatannya itu tidak dapat kita nikmati secara langsung. Hal ini penting sekali diajarkan pada anak usia dini, ajarkan anak untuk selalu mengutamakan perilaku kejujuran, karena dengan kejujuran akan mengantarkan mereka pada kehidupan yang tenang dan damai tanpa dihantui rasa bersalah. Menurut hasil penelitian Nina Sultonurohmah tentang strategi penanaman karakter jujur selain hal-hal di atas yaitu dengan pengkondisian lingkungan, yaitu adanya tulisan pada dinding-dinding sekolah dihias dengan slogan-slogan yang menarik untuk dibaca yang mencerminkan karakter jujur. Dengan kondisi lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai karakter maka diharapkan dapat membentuk karakter pada diri mereka, khususnya nilai karakter jujur.³⁸

C. Faktor Penunjang dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Santri

³⁸ Nina Sultonurohmah, “Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa,” *Pendidikan*, 2 (2017) 16.

Secara lebih jelas, ada 10 cara yang dapat dilakukan untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengembangkan karakter jujur yang baik pada anak atau santri, di antaranya adalah:³⁹

1. Menempatkan tugas dan kewajiban sebagai agenda utama

Sebagai pengasuh, lurah pondok serta pengurus pondok yang baik secara sadar akan merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugasnya. Mereka akan menempatkan agenda pembentukan karakter jujur anak atau santri sebagai prioritas utama.

2. Mengevaluasi cara dalam menghabiskan waktu selama sehari atau seminggu

Perlu memikirkan jumlah waktu yang telah dilalui bersama anak atau santri. Para pengurus pondok bukan hanya sekedar mengurus kegiatan atau jadwal ngaji saja, tetapi mereka juga harus merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri mereka bersama anak atau santri, jika para dewan asatidz bisa melalui kegiatan ngaji, maka para pengurus bisa melalui ketika makan bersama, ketika ro'an sambil bercerita atau ketika habis mengaji, duduk santai di kantin sambil ngemil jajan, bercerita ringan tentang peristiwa yang telah terjadi selama seharian kegiatan. Hal ini juga akan menambah kedekatan dengan anak atau santri.

3. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik

Setiap anak atau santri memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Pengasuh dan dewan asatidz merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak atau santri. Hal ini tidak dapat dihindari, karena mereka sedang dalam masa imitasi dan identifikasi. Maka perlu memberikan contoh yang baik setiap harinya.

4. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 177.

Anak atau santri ibarat seperti spons kering yang mudah menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter.⁴⁰

5. Menggunakan bahasa karakter

Anak atau santri akan bisa mengembangkan karakternya jika para dewan asatidz bisa menggunakan bahasa yang logis dan jelas tentang tingkah laku baik maupun buruk. Para dewan asatidz harus selalu menjelaskan pada mereka tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh serta berikan alasannya.

6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang

Berikan hukuman jika mereka melanggar batasan atau rambu-rambu morali atau karakter. Hukuman ini diberikan untuk mencegah sikap memanjakan mereka, yang membuat mereka akan susah diatur. Maka, hukuman yang diberikan harus bersifat yang mendidik, agar mereka mau belajar. Mereka juga harus memahami bahwa mereka diberi hukuman karena para dewan asatidz sayang pada mereka. Dan tentunya, para dewan asatidz harus memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik.

7. Belajar untuk mendengarkan anak atau santri

Para pengurus pondok juga harus meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah ataupun cerita anak atau santri.

8. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak atau santri

Sekolah merupakan bagian penting bagi anak santri dalam kehidupannya sehari-hari. Selama di sekolah, mereka pasti melewati hal-hal yang menyenangkan dan menghadapi berbagai permasalahan, kekecewaan, perselisihan pendapat atau kekalahan. Para pengurus yang dekat, dan hidup bersama mereka perlu membantu dalam menyiapkan anak atau santri untuk menghadapi semua hal itu. Jika mereka

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 178.

berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, maka karakter mereka juga akan makin kokoh dan akan makin percaya diri untuk menatap masa depan.⁴¹

9. Meluangkan waktu untuk makan bersama

Para pengurus atau para ibu kamar, sebaiknya meluangkan waktunya untuk makan bersama anak atau santri, melakukan percakapan dan dari percakapan ini untuk menanamkan nilai yang baik, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

10. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja

Para dewan asatidz dan juga pengurus pondok perlu membantu santri dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, tolong menolong dan contoh baik lainnya. Karakter mereka tidak akan berkembang jika hanya melalui nasehat saja, pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, harus berupaya berperilaku baik di setiap harinya supaya dapat langsung dicontohkan oleh anak atau santri.⁴²

Adapun faktor penunjang dalam menanamkan karakter jujur pada santri yaitu:⁴³

a. Faktor pendidikan dan agama

Pendidikan merupakan bagian penting untuk mempengaruhi sikap seseorang entah itu pendidikan umum maupun keagamaan. Baik itu formal, informal maupun non-formal. Selain menjadi makhluk individu dan sosial, manusia juga merupakan makhluk berketuhanan yang mempercayai adanya sesuatu yang ghaib, yang berhubungan dengan agama mereka.

b. Pengaruh Orang lain

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 179.

⁴² Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 113-114.

⁴³ Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa* (Jakarta: Darussalam, 2007), 346.

Orang lain tentu menjadi salah satu komponen penting dalam mempengaruhi sikap kita. Baik itu seseorang yang kita anggap penting, yang tidak ingin kita kecewakan, yang kita nantikan persetujuannya untuk setiap gerak Langkah kita. Seperti orang tua, teman sebaya, sahabat, guru, istri, suami dan masih banyak lagi.

Selain pendapat di atas, Yugi Carol Pratiwi dan Sulaiman menambahkan tentang faktor penunjang dalam menanamkan karakter jujur pada santri adalah sebagai berikut:⁴⁴

a. Kegiatan pondok yang religius

Menjadi salah satu faktor penunjang dalam penanaman pada para santri, karena dengan adanya kegiatan religius seperti membaca al-qur'an setiap pagi akan mempunyai akhlak yang mencintai al-qur'an dan disamping itu kiai mempunyai rasa tanggung jawab untuk para santrinya, sehingga para santri akan terbentuk menjadi santri yang cinta Al-Qur'an.

b. Adanya tata tertib yang mendukung

Dengan adanya tata tertib di dalam pondok pesantren hal ini akan melatih rasa tanggung jawab santri terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya. Dan santripun akan belajar tentang adanya konsekuensi apabila tidak melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya. Dilain pihak, santri akan belajar bahwa ada nada *reward* apabila mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya. Dan banyak manfaat yang terasa langsung maupun tidak langsung baik terhadap santri tersebut maupun lingkungan sekitarnya.

c. Sarana dan prasarana yang memadai

⁴⁴ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk, "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," *Pendidikan Islam*, 6 (2021), 343-344.

Kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia merupakan bagian daripada proses penanaman nilai kejujuran pada para santri. Seperti masjid, kamar mandi, kantin dan masih banyak lagi.

d. Media bercerita

Dengan berceita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan para santri dapat mengambil hikmahnya dan meneladani sifat yang baik disampaikan dan yang diajarkan oleh guru.⁴⁵

Selain faktor penunjang juga pasti ada faktor penghambatnya, di bawah ini adalah faktor penghambat dalam menanamkan karakter jujur pada santri:⁴⁶

a. Media Massa

Seiring berkembangnya zaman media massa juga makin berkembang. Apalagi dalam bentuk elektronik yang begitu cepat aksesnya selain dengan bentuk cetak. Hal tersebut akan berpengaruh dalam membentuk kepercayaan maupun opini seseorang, serta menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap mereka.

b. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan yang ada sejak kita lahir hingga saat ini akan mempengaruhi pembentukan dari sikap kita. Lingkungan budaya berisi tentang kreasi manusia, baik hasil konkrit maupun abstrak, ilmu pengetahuan, aturan-aturan, adat istiadat dan sebagainya. Manusia merupakan makhluk hidup yang berbudaya, tidak hanya menciptakan dan menerima tapi juga melestarikan budaya yang baik.

c. Diri sendiri

⁴⁵ Sulaiman, "Peran Guru Dayah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I di Dayah NuruL Huda Paya Bakong," *Pendidikan*, 2 (2021), 102.

⁴⁶ Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, 346.

Apa yang sudah dan sedang kita alami saat ini, akan ikut mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.

Adapun tambahan dari jurnal Sulaiman tentang Faktor penghambat dalam menanamkan karakter jujur pada santri yaitu:⁴⁷

a. Kurang perhatian orang tua

Pengaruh dari kemajuan dan kurangnya ekonomi keluarga menyebabkan kedua orang tuanya sibuk bekerja dan tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Serta tidak memperhatikan pendidikan anaknya, terutama pendidikan karakter. Selain kurangnya perhatian mereka juga masih berpandangan sempit mengenai pentingnya pendidikan.

b. Lingkungan

Kita tidak bisa melarang anak kita untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya, karena anak membutuhkan teman bermain dan berbicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi kadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua.

c. Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media massa seperti gadget juga bisa memberikan dampak negatif terutama pembentukan karakter pada anak jika tidak di pantau oleh orang tuanya. Peran orang tua harus bisa mengawasi anak-anak ketika bermain gadget dan membatasinya agar tidak terlalu sering bermain gadget, karena akan membuat mereka kecanduan dan akan berakibat fatal pada psikologi anak.

⁴⁷ Sulaiman, "Peran Guru Dayah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I di Dayah NuruL Huda Paya Bakong," *Pendidikan*, 2 (2021), 102.

Selain penjelasan di atas, tambahan dari jurnal Yugi Carol Pratiwi dan teman-temannya tentang faktor penghambat dalam menanamkan karakter jujur pada santri, adalah sebagai berikut:

a. Jumlah santri yang beraneka ragam

Hal ini juga akan menghambat penanaman karakter jujur pada santri, dikarenakan banyak santri yang dari luar daerah bahkan luar pulau yang masuk ke dalam pondok pesantren, oleh karena itu para dewan asatidz juga harus membantu pengasuh untuk melaksanakan pendekatan secara religius dengan santri agar dapat memudahkan proses penanaman nilai Islami padaa santri.

b. Kurang maksimalnya bimbingan pengasuh dalam penanaman karakter jujur

Peran pengasuh pondok sangatlah dibutuhkan dalam proses penanaman karakter jujur pada santri, oleh karena itu para dewan asatidz juga harus membantu untuk menjaga keharmonisan dengan santri dan adanya pengawasan dari pengasuh pondok terkait dengan sikap dan tindakan para santri itu sendiri dan tidak luput pula dengan kiat pengasuh yang selalu meningkatkan semangat para pengurus pondok agar suasana pesantren tidak kendor.

c. Kesadaran santri untuk bersikap jujur

Masih banyak santri yang tidak paham tentang manfaat kejujuran, sehingga kurang kesadaran untuk melakukan hal tersebut. Dengan berperilaku jujur justru akan membawa bagi santri, di antaranya adalah dapat membuat santri lebih mudah dipercaya oleh orang lain, mudah mendapatkan teman, serta yang paling penting adalah menjadi makhluk yang dicintai oleh Allah SWT. Kejujuran yang sudah ditanamkan oleh

pengasuh akan menjad bekal kelak di masyarakat. Tetapi sering tidak disadari oleh para santri bahwa hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi mereka kelak.⁴⁸

D. Manfaat Penanaman Karakter Jujur

Dalam melakukan suatu perkara yang baik, maka akan mendapatkan manfaat yang baik pula. Begitu juga ketika kita menanamkan karakter jujur, maka akan merasakan manfaatnya. Adapun manfaat dalam menanamkan karakter jujur adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Menentramkan hati

Sudah disebutkan di depan, bahwa orang yang berlaku jujur sesungguhnya orang yang telah berperilaku apa adanya tanpa dibuat-buat dan jauh dari kepalsuan. Orang yang maka akan lahir rasa ketentraman tidak seperti orang yang berdusta yang akan dihantui oleh kegelisahan.

2. Melahirkan berkah dalam hidup

Berkah atau barokah adalah bertambahnya kebaikan. Meskipun awalnya pahit, dicemooh sama orang, tapi yakinlah buah dari kejujuran itu akan selalu menjadi manis, dengan buah yang manis aka kebaikan dalam hidup akan bertambah-tambah bilangannya.

3. Mengantarkan cita-cita

Orang yang jujur akan berpotensi menggapa cita-cita. Jika cita-cita duniawi maka Allah akan mengantarkannya. Bahkan cita-cita suci yang tulus karena Allah tidak akan pernah ditolak, messkipun tidak akan selalu sama dengan permintaan kita.

4. Mendatangkan keuntungan tak terduga

Kadang dengan kejujuran yang selalu kita terapkan setiap hari akan mendatangkan keuntungan yang tak terduga. Misalnya kita lagi ada musibah ban motor bocor ditempat sepi dan jarang ada orang lewat di tempat itu, tiba-tiba ada seseorang yang

⁴⁸ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk, “ Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang,” 344-345.

⁴⁹ Musbikin, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 69.

datang dan langsung membantu kita tanpa harus di mintai tolong. Inilah keuntungan kita jika melakukan jujur dengan ikhlas, maka akan selalu datang kebaikan-kebaikan yang tak terduga.

5. Menghasilkan kesetiaan

Kesetiaan adalah keadaan seseorang untuk tetap berada pada posisinya, tanpa berpaling dan tanpa meninggalkannya meskipun dengan rayuan apapun. Kesetiaan seseorang pada janji adalah ketika dia tidak mengingkarinya. Kesetiaan pada akidah jika berarti sikap tegar bersama keyakinannya tanpa bisa dipalingkan oleh siapapun, maka akan mendapatkan imbalan sebarangpun.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama skripsi dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan Ustadh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” yang disusun oleh M. Nur Rohman.⁵⁰ Hasil dari penelitian ini yaitu strategi dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan santri melalui keteladanan ustad di pondok pesantren Darussalam bangunsari ponorogo dengan menyampaikan materi sebenar-benarnya, melalui kegiatan *thakrar* (ustad mencontohkan cara menyampaikan materi di depan kelas, dengan demikian jika ada ustad yang berhalangan hadir maka digantikan oleh santri di kelas tersebut), kegiatan *muhadloroh* (ustad memberikan contoh kepada santri agar memiliki rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki). Persamaan dari penelitian ini yaitu pada cakupan bahasan penanaman karakter jujur, adapun perbedaannya yaitu pada strategi yang digunakan dalam penanaman karakter jujur dan

⁵⁰ M. Nur Rohman, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan Ustadh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo,” (Skripsi IAIN Ponorogo, Jawa Timur, 2019).

M. Nur Rahman juga membahas tentang kedisiplinan sedangkan peneliti tidak membahas tentang kedisiplinan.

Kedua skripsi dengan judul "*Peran Pondok Pesantren Bairuha dalam Menanamkan Karakter Jujur, Amanah dan Mujhid Muzhid Santri di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri*" yang disusun oleh Ravena Endah Kumala.⁵¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Bairuha dalam menanamkan karakter jujur, amanah dan mujhid muzhid santri telah mengemban beberapa peran sebagai lembaga pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi dan metode. Implikasi dari penanaman karakter ini pada santri adalah memiliki pengetahuan Agama yang bisa lebih luas, memiliki akhlak yang baik, dan memiliki kedisiplinan serta tanggung jawab. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, adapun perbedaannya Ravena Endah Kumala meneliti peran dalam menanamkan karakter jujur, amanah dan mujhid muzhid pada santri Bairuha, sedangkan peneliti akan meneliti bagaimana model penanaman karakter jujur yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

Ketiga skripsi dengan judul "*Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo*" yang disusun oleh Ichwanul Adhib Surya.⁵² Hasil dari penelitian ini yaitu model penanaman karakter jujur yang di gunakan di pondok ini dengan memberikan kebiasaan yang baik pada diri santri, yaitu dengan ro'an, dengan model ini menjadikan santri terbiasa berbuat jujur dalam kondisi apapun dan sesuatu apa saja yang dilakukannya. Buktinya yaitu mereka dapat dipercaya dalam pembelian material bangunan pondok dan juga fasilitas yang dibutuhkan oleh pondok. Persamaan dari penelitian ini yaitu tempat lokasinya di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu membahas tentang penanaman karakter melalui tradisi

⁵¹ Ravena Endah Kumala, "Peran Pondok Pesantren Bairuha dalam Menanamkan Karakter Jujur, Amanah, dan Mujhid Muzhid Santri di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri," (Skripsi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021).

⁵² Ichwanul Adhib Surya, "Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo," (Skripsi IAIN Ponorogo, Jawa Timur, 2020).

ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Sedangkan peneliti membahas tentang model penanaman karakter jujur yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo yaitu dengan kantin kejujuran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian dan fenomena tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki ciri khas. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian dijelaskan kedalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.⁵³

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena hal ini ciri khas dari penelitian kualitatif, penelitian ini tidak bersifat eksternal atau objektif, akan tetapi internal atau subjektif, internal atau subjektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes, angket atau eksperimen.⁵⁵ Oleh karena itu, peneliti harus bertemu

⁵³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Perdana Media Group, 2013), 47.

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), 6.

⁵⁵ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo* (Ponorogo: Nadi Offset, 2016), 11.

langsung dengan responden untuk diwawancarai, observasi, mengambil dokumentasi dan lain-lain untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna 1 Ponorogo, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso 13B. RT. 02 RW. 08. Jenes Brotonegaran Ponorogo Dimana pemilihan lokasi di pondok ini karena memiliki ciri khas tersendiri dalam menanamkan karakter pada anak, yaitu melalui kantin kejujuran selain itu adanya faktor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek pokok darimana asal data yang dapat diperoleh.⁵⁶ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subjek yang akan diteliti yaitu pengasuh pondok, lurah pondok dan para santri yang sudah mondok lebih dari tiga tahun, yang sekarang juga sudah lulus SMA dan ada yang melanjutkan kuliah, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. selebihnya data tertulis termasuk foto adalah sebagai sumber data tambahan.

Data merupakan materi mentah yang membentuk semua laporan penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:⁵⁷

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Sumber data utama dari penelitian ini adalah santri, pengasuh dan lurah pondok.
2. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Sumber data ini bisa berupa dokumen dan foto yang berkaitan dengan kantin kejujuran di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157

⁵⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo:Zifatama Publisher, 2015), 77-78

E. Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data, pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrument yang valid dan reliabel, tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya kumpulan sampah. Peneliti yang memiliki jawaban responden sesuai keinginannya akan semakin tidak reliabel.⁵⁸ Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginannya pribadi, akan semakin condong (bias) data yang terkumpul. Oleh karena itu, pengumpul data walaupun tampaknya hanya sekedar pengumpul data, tetapi harus tetap memenuhi persyaratan tertentu, yaitu yang memiliki keahlian yang cukup untuk melakukan penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar tidak terjadi kekacauan dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dibawah ini :

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan individu (*face to face relation*), wawancara ini berlangsung dalam bentuk tanya jawab dan hubungan dengan tatap muka. Keunggulan dari teknik ini yaitu bisa mengetahui gerak dan mimik yang dilakukan oleh responden yang merupakan pola media yang dapat melengkapi kata-kata verbal mereka.⁵⁹ Wawancara dalam penelitian ini yaitu kepada guru, pengurus dan santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

⁵⁸ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

⁵⁹ Esty Aryani Safitri, *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes* (Malang: CV IRDH, 2018), 36.

Adapun wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo yaitu dengan bertemu langsung dengan lurah pondok dan juga beberapa santri di sana yang sudah mondok tiga tahun, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penanaman karakter yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Supaya peneliti mendapatkan gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik ini untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan.⁶⁰

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi ialah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶¹ Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang dirumuskan.⁶²

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecilpun dan sangat jauh akan dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Marshall menyatakan bahwa dari kita observasi peneliti bisa belajar tentang perilaku dan makna dari

⁶⁰ Puput Syaiful Rohman, *Penelitian Kualitatif* (Januari 2009, Vol 5)

⁶¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 93-94.

⁶² Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

perilaku tersebut. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal membagi observasi menjadi tiga bagian, yaitu observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tidak terstruktur.⁶³

Dan sesuai dengan situasi dan obyek penyelidikan, dikenal tiga jenis observasi yaitu:⁶⁴

- a. Observasi partisipan ialah observasi yang pelaku observasi turut serta mengambil bagian dalam perikehidupan masyarakat yang sedang diamati.
- b. Observasi sistematis yang disebut juga dengan terang-terangan atau tersamar yakni yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorinya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori tersebut, dalam observasi sistematis peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial melainkan hanya beberapa segi terbatas.
- c. Observasi eksperimen yaitu tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang diobservasi, melainkan mendudukkan orang-orang yang berobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.

Observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi sistematis untuk memperoleh data mengenai keadaan lingkungan, sarana dan prasarana serta strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter jujur pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode mencari data yang bersumber pada tulisan sehubungan dengan masalah penelitian (pengumpulan data sekunder yang berupa catatan, buku pedoman, surat kabar, agenda, rapat dan lain-lain). Teknik dokumentasi digunakan apabila peneliti akan menggunakan data sekunder dalam penelitiannya. Teknik dokumentasi dalam hal ini diartikan sebagai cara

⁶³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 226.

⁶⁴Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 167-169.

pengumpulan data, dengan mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Validitas data yang diperoleh dari teknik dokumentasi tergantung dari kredibilitas sumber data, dalam hal ini dokumen atau arsip dari mana data dokumen diambil. Hal penting dalam menggunakan teknik dokumentasi adalah kejelasan variabel disertai indikator-indikatornya sehingga peneliti dapat memilih dengan tepat data yang ada dalam dokumen.⁶⁵

Dengan metode ini peneliti memperoleh data tentang :

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
- b. Letak geografis Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
- c. Visi dan misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
- d. Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-amin Hudatul Muna Ponorogo.
- e. Keadaan dewan asatidz dan santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
- f. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.
- g. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

Sementara itu, Moleong menyatakan bahwa dokumen dapat dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi berisi catatan-catatan yang berisi formal. Untuk melengkapi dokumentasi, peneliti meminta data-data dari lurah pondok, seperti jumlah santri.

F. Teknik Analisis Data

⁶⁵ Lailatussa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Jombang: Universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2021), 76.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dengan memasuki lapangan.⁶⁶

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara teratur menurut sistem data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga bisa mudah untuk dipahami. Analisis data juga diartikan sebagai mengatur urutan data, menyusunnya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Sebenarnya dalam penelitian kualitatif, tidak perlu menunggu seluruh proses pengumpulan data di lapangan selesai dilakukan. Setelah kita memperoleh data, meskipun sedikit, ingatan kita masih detail maka segeralah susun dengan benar dan sistematis. Buatlah catatan atau diskripsikan temuan itu, misalnya mendiskripsikan rekaman wawancara sambil membuat catatan refleksi teoritis dan metodologis. Dan itu bisa dilakukan secara bersamaan ketika masih berada dalam proses pencarian data lapangan.⁶⁸ Setelah itu dengan menggunakan model milik Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* dan ada beberapa Langkah dalam analisis data yaitu :⁶⁹

1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang di maksud adalah merangkum, memilih pada hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 401.

⁶⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013) 244.

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 134.

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*, 244.

2. Selanjutnya yaitu *mendisplay* data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan *didisplay* pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam menganalisis data kualitatif, peneliti biasanya menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif berarti kesimpulan muncul dari data untuk kemudian diperiksa dengan teori yang ada.⁷⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan data penelitian yang telah terkumpul, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.⁷¹ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dalam konsep kebenaran (validitas) dan keandalan (relibilitas).⁷² Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu.⁷³

1. Triangulasi Data

Menggunakan beragam sumber data dalam melakukan penelitian seperti dokumen, hasil observasi, wawancara atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki pendapat yang berbeda.⁷⁴

2. Triangulasi Sumber

⁷⁰ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 3-

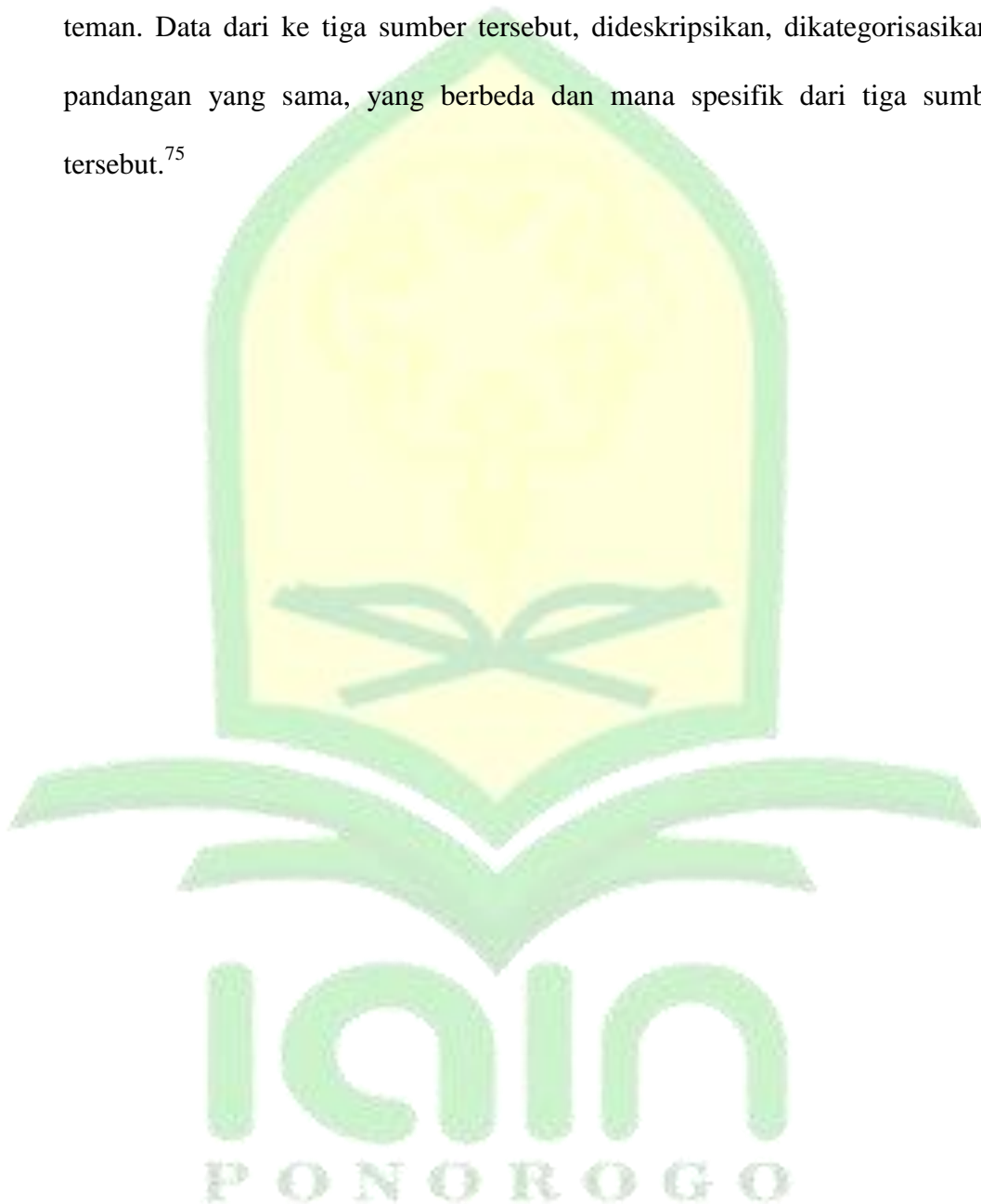
⁷¹ Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 12.

⁷² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁷³ *Ibid*, 178.

⁷⁴ Alfian Handina Nugroho, Ratna Puspitasari, et al., "Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber," *Edueksos*, 5 (Februari, 2016), 195.

Trianggulasi sumber yaitu untuk menguji kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa Sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kebenaran data tentang karakter jujur santri, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke lurah pondok, pengurus, dan teman. Data dari ke tiga sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.⁷⁵



⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 373.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Munculnya Pondok Pesantren Jenes awalnya hanya sebuah surau kecil yang berada di sebelah selatan sungai Jenes yang terletak di pinggir jalan raya yang berdiri pada tahun 1911 M. Surau kecil ini awalnya dipimpin oleh kiai Ngiso. Beliau mempunyai putra yang bernama KH. Thoyyib. Beliau dilahirkan di Dusun Jenes pada tahun 1890 M. Setelah beranjak dewasa beliau merantau ke Singapura untuk berdagang selama kurang lebih 18 tahun dan juga bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci dan pada tahun 1926 M beliau kembali ke Indonesia. H. Marzuki dari Prayungan Paju Ponorogo menikahkan adiknya Siti Fatimah dengan KH. Thoyyib, karena beliau terkenal pandai dan fasih membaca Al-qur'an dan *Maulid Al-Barzanji* serta berwajah tampan dan kaya. Mereka menikah pada tahun 1928 M. Sejak itulah mereka mulai membina bahtera rumah tangga dan awal mula merintis pondok pesantren. Dari pernikahannya mereka memiliki delapan orang anak yaitu, Partimah, Parmiami, Fauzi (meninggal tahun 1942 M), Umi Masrikah, Siti Saudah, Masduqi Thoyyib dan Masykuri Thoyyib. Surau kecil tersebut dijadikan masjid pada tahun 1930.⁷⁶

Pada tahun 1932 M berdirilah Pondok Pesantren Jenes yang didirikan oleh KH. Thoyyib dengan jumlah santri sekitar 40 santri. Selain beliau terkenal dengan kefasihan dan keindahan suaranya, beliau juga terkenal sebagai orang yang lemah lembut, tampan, berwibawa dan berbudi pekerti yang luhur. Beliau juga istiqomah membaca wirid ba'da sholat maktubah (istigfar, tahlil, allohumma antassalam dst, surat al-fatihah, ayat kusri, tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan doa). Karena belum ada

⁷⁶ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

yang mengajarkan kitab kuning di pondok, maka K. H. Marzuki berinisiatif untuk menikahkan adik istrinya yaitu Marfu'ah dengan K. Surat dari Kedung Panji yang tak lain juga teman K. H. Marzuki sewaktu di pondok Kutu. K. Surat terkenal dengan kedisiplinannya dalam ilmu fiqh dan juga ketegasannya. Pernikahan inipun terjadi pada tahun 1936 M. Dari pernikahan ini mereka dikaruniai seorang putri yang bernama Anjarwati. Setelah memiliki seorang putri, istri beliau wafat, yaitu pada tahun 1939 M. Pada tahun yang sama beliau menikah lagi dengan adik istrinya yang bernama Siti Ruqoyyah. Dengan kedatangan beliau, maka lengkaplah sudah Pondok Jenes untuk melahirkan santri-santri yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara karena keahlian dan ketegasan K. Surat yang pandai membaca kitab kuning, dan KH. Thoyyib yang lemah lembut dan juga ilmu tasawufnya yang tinggi.⁷⁷

KH. Thoyyib menikahkan putri sulungnya yaitu Partimah dengan K. Iskandar yang merupakan adik dari K. Surat pada tahun 1944 M. Jadi, pada masa itu Pondok Jenes diasuh oleh tiga kiai sekaligus. Pada tahun 1951 M, KH. Thoyyib menikahkan putri keduanya dengan K. Sulaiman. Beliau adalah seseorang yang membidangi Al-Qur'an dan juga imam masjid sampai tahun 1955 M, kemudian menetap di Jl. Kokrosono sampai wafat pada tahun 1999 M. Pada tahun 1954 M, KH. Thoyyib wafat dan berselang dua tahun tepatnya pada tahun 1956 M, K. Surat juga wafat. Kemudian perjuangan keduanya dilanjutkan oleh kyai Iskandar.

Pada tahun 1964 M, KH. Thoyyib menikahkan putri keenamnya yaitu Siti Saudah dengan KH. Qomaruddin Mufti yang berasal dari Kembang Sawit Madiun, setelah menikah, beliau mendampingi K. Iskandar untuk mengasuh Pondok Hudatul Muna. Yang memberi nama HUDATUL MUNA sebagai Pondok Pesantren Jenes adalah KH. Qomaruddin Mufti, selain itu beliau juga mendirikan Madrasah Diniyah dengan sistem klasikal yang diberi nama Madrasah MIFTAHUL HUDA.

⁷⁷ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

Pada tahun 1983 M, K. Iskandar wafat, kepengasuhanpun dilanjutkan oleh KH. Qomarudin Mufti. Pada masa ini, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan yang begitu pesat, santrinya berjumlah sekitar 600 santri. Setelah beliau wafat pada tahun 1989 M, kepengasuhanpun dilanjutkan oleh putranya yang ke-7 yaitu KH. Masduqi Thoyyib. Sedangkan KH. Sirojudin (menantu KH. Thoyyib) sebagai imam sampai sekarang. Pada masa ini jumlah santri putra putri sekitar 150 santri.⁷⁸

Pada masa kepengasuhan beliau, pondok pesantren hudatul muna mengalami perkembangan bangunan yang sangat pesat, diantaranya adalah membangun asrama santri putra Al Muslim dan asrama santri putri Al Masykur serta beberapa bidang pembebasan tanah. Selain itu, beliau juga mendirikan pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu SMP MA'ARIF 2 Ponorogo dan SMK WAHID HASYIM. Beliau wafat pada tahun 2000 M. Setelah beliau wafat kepengasuhan diteruskan oleh KH. Abdul Qodir, beliau adalah putra menantu dari K. Iskandar.

Pondok Pesantren Hudatul Muna dirubah menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Hudatul Muna yaitu pada tahun 2003, pondok putri diasuh oleh anak pertama dari KH. Qomarudin Mufti yaitu KH. Munirul Djanani dan pada tahun yang sama, KH. Abdul Qodir juga mendirikan sebuah Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang berlokasi di sebelah selatan pondok induk Hudatul Muna. Meskipun berpisah, mereka sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Thoyyib sebagai pelindung Pondok Pesantren Hudatul Muna dan keduanya dapat berjalan berdampingan, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, tentunya dengan satu tujuan yang luhur, yaitu Li I'lai Kalimatillah. Kemudian pada tahun 2022 Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul

⁷⁸ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

Muna Ponorogo di asuh oleh Gus Trimaidana Fuad yang merupakan anak ke tiga dari KH. Abdul Qodir Murdani.

Pondok Pesantren Al-Amin berdiri pada tahun 2002, tepatnya pada tanggal 22 Mei yang saat itu baru menerima satu santriwati untuk pertama kalinya. Awal berdirinya pondok ini yaitu belum memiliki bangunan sendiri, santriwatinya masih ditempatkan di emperan rumah atau di halaman depan rumah. Berkat bantuan dari masyarakat sekitar dan dari para donatur salah satunya yaitu dari seorang TKW Arab Saudi yang pernah berjanji akan menyumbang untuk pondok ini, sehingga dapat terlaksananya bangunan sendiri tepatnya pada tanggal 22 Juli 2002.⁷⁹

Latar belakang berdirinya sendiri pondok putri ini yaitu atas usulan dari para wali santri yang menginginkan putrinya supaya bisa menguasai ilmu agama dan juga ilmu umum, yang mana nantinya akan menjadi bekal kehidupan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk terus mengembangkan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan madrasah Pondok Pesantren Putri Al-Amin mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali sebagai evaluasi dan pengembangan santri.

Untuk kegiatan di pondok, dikelompokkan dalam sistem periodik berupa kegiatan yaumiyah atau harian seperti sholat jamaah, pengajian qur'an bil ma'na, madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan sabu'iyah berupa sholawatan, sholat-sholat sunah dengan masyarakat pada hari jumat, pengajian majlis ta'lim, kegiatan dzikir bersama, manaqiban, dan juga kegiatan tambahan berbasis bulanan ataupun tahunan. Selain itu untuk dapat menyesuaikan perkembangan zaman Pondok Pesantren Al-Amin membuka diri secara luwes tanpa meninggalkan dasar ke Islamian serta menerima dan mengajak masyarakat sekitarnya untuk ikut membangun pondok dari sisinya masing-masing.

⁷⁹ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-AMIN Hudatul Muna Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo terletak di Jl. Yos Sudarso 13B RT.02 RW.08 Jenes Brotonegaran Ponorogo, tepatnya di selatan kota Ponorogo, kira-kira 1 Km pinggir kota ponorogo yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Kauman
- b. Sebelah timur : Desa Pakunden
- c. Sebelah selatan: Desa Paju
- d. Sebelah barat : Desa Sragi

Akses transportasi menuju Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna terbilang sangat mudah diperoleh karena termasuk jalur utama yang dilewati mobil angkutan umum. Di jalan raya depan Pondok Pesantren Hudatul Muna juga ada halte, di mana para santri dari luar ponorogo yang naik bis bisa berhenti di halte ini.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo memiliki visi dan misi, yaitu:⁸⁰

Visi:

Melahirkan generasi Muslimah berilmiah, beramallah, bertaqwallah serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ‘ala ahli sunnah wal jamaah.

Misi:

- a. Mengajarkan pendidikan formal dan non formal untuk mencetak santri berilmu dan berwawasan luas.
- b. Menyelenggarakan ritual keagamaan sebagai wujud amaliah santri dalam rangka pembekalan diri agar senantiasa selalu istiqomah dalam beribadah.
- c. Menumbuhkan sikap kemandirian dan sikap hidup sederhana sebagai modal hidup bermasyarakat.

⁸⁰ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

- d. Membentuk kepribadian yang seimbang antara fikiran dan dzikir dalam menghadapi kemajuan teknologi.

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki pengurus yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap lembaga pendidikan. Begitu juga pondok pesantren. Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo memiliki organisasi kepengurusan guna mewujudkan suasana yang tertib dan teratur serta membantu kelancaran kegiatan aktivitas pembelajaran Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, adapun struktur kepengurusan di pondok ini adalah sebagai berikut:⁸¹

Adapun tugas-tugas dari masing-masing pengurus itu adalah sebagai berikut:⁸²

a. Pelindung

Pelindung adalah orang yang akan bertanggung jawab melindungi dan membina keorganisasian yang ada di Pondok Pesantren selain itu juga memberikan nasehat atau usulan yang baik untuk Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

b. Pengasuh

Pengasuh pondok adalah penanggungjawab seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna 1.

c. Lurah

Lurah pondok sebagai penghubung dengan pengasuh dan keluarga ndalem untuk pelaksanaan program kegiatan yang ada di pondok, sebagai aspirasi santri yang dirumuskan dalam rapat bulanan Pondok Pesantren.

⁸¹ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

⁸² Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

Selain itu lurah pondok juga berperan penting dalam membantu tugas pengasuh yang mengemban amanat dari para wali santri untuk mengasuh mereka supaya menjadi insan yang mengerti dan berakhlak.

d. Wakil Lurah

Wakil lurah juga bertugas membantu lurah dalam mengawasi dan mengkoordinasikan struktur kepengurusan yang ada.

e. Sekretaris

Sekretaris bertugas sebagai membuat perihal surat menyurat dan membuat hal-hal yang diperlukan seperti pembuatan absen, pembuatan struktur keorganisasian kepengurusan dan lain-lain.

f. Bendahara

Bendahara bertugas sebagai pengatur dan penanggungjawab keuangan pondok, serta menegur santri yang telat membayar selama 3 bulan lebih.

g. Seksi-seksi

Seksi-seksi bertugas sebagai orang yang mengurus kelembagaan sesuai dengan tugas yang diberikan.

Selain kepengurusan di atas, ada lagi kepengurusan forsal (forum organisasi santri Al-Amin) yang mana kepengurusan ini membantu berjalannya kegiatan sehari-hari di pondok. Karena mbak-mbak pengurus yang kuliah dan sudah kerja tidak bisa 24 jam selalu di pondok.

5. Keadaan Dewan Asatidz serta Santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

a. Keadaan Dewan Asatidz

Jumlah keseluruhan ustad ustadzah di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo adalah 34 orang. Sedangkan yang mengajar di

pondok putri untuk kegiatan harian seperti sorokan al-qur'an, kitab mabadi fiqh dan yang lain-lain berjumlah 5 orang.⁸³

Ustad ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna 1 merupakan alumni dari berbagai pondok, seperti pondok termas, lirboyo, plosa dan juga ada dari didikan pondok ini. Dengan demikian bisa dikatakan ustad ustadzah yang ada di pondok ini merupakan dari santri yang mempunyai latar belakang dan pengalaman serta pendidikan yang tinggi (khususnya dalam bidang keagamaannya).

b. Keadaan Santri

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin pada tahun 2022 berjumlah 79 santri yang semuanya adalah santri yang mukim di pondok. Para santrinyapun tidak hanya berasal dari Jawa Timur saja, tetapi juga yang berasal dari Jawa Tengah dan Sumatera. Para santrinya pun ada yang masih MTS, MA kuliah dan yang kerja.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo hampir sudah terpenuhi untuk para santrinya. Seperti Mushola, kamar mandi, kamar tidur dan lain-lain.

7. Kegiatan Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna 1 dimulai dari jamaah subuh sampai menjelang tidur lagi. Selain madrasah diniyah terdapat kegiatan lain untuk mewujudkan santri yang berkualitas dan dapat berguna di masyarakat.⁸⁴

⁸³ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

⁸⁴ Arsip Dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo (tidak diterbitkan)

B. Paparan Data

1. Strategi Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Karakter jujur sangatlah penting diterapkan di pondok pesantren dan merupakan kewajiban pengasuh, dewan asatidz serta pengurus untuk menanamkan karakter jujur pada diri mereka, karena mereka kelak pulang ke rumah akan dijadikan contoh, teladan bagi keluarga maupun masyarakat sekitar. Setiap pondok pesantren pasti memiliki strategi tersendiri untuk menanamkan karakter jujur pada santrinya. Di Pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo yang berupaya untuk menanamkan karakter jujur yaitu dengan sarana kantin kejujuran, di mana dalam proses pelaksanaannya yaitu jika kantin sudah tutup, para santri boleh jajan, membuka sendiri dengan kunci yang diletakkan di atas pintu dan mereka boleh untuk menghutang di kantin ini, yang penting nanti mereka mau membayarnya.

Hal ini sesuai ungkapan dari Pengasuh pondok yaitu Gus Tri Maidana Rohman Fuad:

“Kantin pondok boleh di buka kapan saja, kuncinyapun disediakan di atas pintu, hal ini dilakukan untuk melatih kejujuran mereka dan bisa lebih baik lagi dalam proses penanaman karakter jujur, karena jika hanya dengan menasehati, menyampaikan materi saya rasa kurang maksimal. Selain itu dengan adanya kantin ini bisa meringankan sedikit beban mereka yang orang tuanya sulit dalam hal perekonomian, karena di kantin ini boleh menghutang dulu, baru dibayar jika sudah dapat kiriman dari orang tuanya.”⁸⁵

Ungkapan beliau sesuai dengan hasil observasi bahwasanya ada beberapa santri yang keluar masuk kantin padahal mbak-mbak yang ‘nderek di kantin tidak ada karena mereka ke kantin pada jam tidur siang untuk jajan bahkan memasak mie. Setelah selesai jajan atau masak mie, mereka membayar di letakkan di kotak uang yang telah di sediakan dan mengunci kantin kembali, kemudian kuncinya diletakkan di tempat semula, yaitu di atas pintu kantin.⁸⁶

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-VI/2022

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/ 14-VI/2022

Dari hal di atas Gus Fuad berharap dengan adanya kantin kejujuran ini bisa menanamkan karakter jujur pada diri santri dan bisa sedikit membantu mereka supaya bisa tetap jajan walaupun uang saku nggak ada.

Ungkapan tersebut juga sama dengan ungkapan dari santri yaitu Ayun Shopiatul Mukharmah.

“Dengan adanya kantin kejujuran di pondok ini, santri dilatih untuk bersikap jujur dan melatih kita untuk lebih mandiri.”⁸⁷

Dari salah satu pengurus yaitu Siti Maymunah juga menambahkan, yaitu:

“Di kantin kejujuran selain boleh mengambil jajan sendiri dan menghutang, kita juga boleh membayarnya dengan di angsur-angsur, seadanya uang yang kita punya.”⁸⁸

Tidak hanya dengan kantin kejujuran saja untuk menanamkan kejujuran pada santri tetapi juga dengan tidak bereaksi berlebihan.

Ungkapan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus keamanan Isnani Khoiriah, yaitu:

“Kami tidak langsung menghukum mereka yang berbuat jelek, misalnya mencuri, sebelumnya kami mencari terlebih dahulu siapa pencurinya, jika sudah ketemu kami nasehati, berikan penjelasan tentang tidak bolehnya mencuri, dosanya mencuri dan lain-lain, setelah itu jika dia mencuri lagi baru kami kasih hukuman.”⁸⁹

Adapun tambahan penjelasan dari pengasuh pondok, yaitu:

“Di pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna 1 Ponorogo, ketika ada yang mencuri, para pengurus dan pengasuh tidak langsung menuduh mereka dan menakzir mereka, tetapi dengan cara yang berbeda, pertama yaitu dengan mengumpulkan seluruh santri di depan kamar gedung tingkat dua, kemudian pengasuh menjelaskan bahayanya orang yang tidak jujur dan menakuti mereka dengan suatu benda. Contohnya para santri antri maju satu persatu untuk masuk ke satu ruangan kamar khusus bersama pengasuh dan pengurus keamanan untuk meminum air doa yang mana jika mereka minum air itu, bagi yang tidak jujur akan merasakan sakit perut, jadi sebelum mereka melakukan ini, pengasuh memberi kesempatan untuk jujur saja daripada sakit perut. Kedua, setelah ada yang jujur mencuri, pengasuh dan para pengurus tidak akan memberitahu kepada siapapun bahwa dia telah mencuri. Dari tindakan ini menyadarkan pada santri yang mencuri bahwa sikap pengasuh dan para pengurus baik dan perhatian dengan dia. Ketiga, ketika melihat latar belakang santri yang telah mencuri itu

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08 /W/14-VI/2022

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06 /W/13-VI/2022

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-VI/2022

kurang mampu, pengasuh tidak meminta dia untuk mengganti atau membayar yang dia curi, pengasuhlah yang akan menggantinya. Keempat, jika perbuatannya diulang lagi, maka dia akan bertanggungjawab untuk mengganti rugi dan akan ditakzir.”⁹⁰

Menurut salah satu santri yaitu Astiwi tentang penanganan bagi santri yang mencuri:

“Penanganannya baik, mereka diberi peringatan, nasehat dan jika masih melakukan pelanggaran lagi, maka akan ditakzir.”⁹¹

Ungkapan inipun sama dengan salah satu santri yaitu Nur Qoirim, Yaitu:

“Penanganannya baik, mereka dinasehati terlebih dulu dan jika melanggar lagi atau tidak didengar maka akan di berikan takziran.”⁹²

Dari hasil observasi bahwasannya para pengurus tidak menggunakan kata-kata kasar dan nada tinggi ketika menangani santri yang mencuri dan melanggar peraturan pondok, mereka menasehatinya dengan lemah lembut supaya santri bisa tenang dan tidak takut ketika menjawab pertanyaan dari para pengurus pondok.⁹³

Dari penjelasan di atas, dapat di ketahui bahwa untuk menghukum santri tidak harus dengan kekerasan, tetapi juga dengan cara yang lembut, supaya mereka juga sadar bahwa pengasuh dan para pengurus perhatian dan sayang dengan mereka. Pengasuh ingin yang terbaik untuk mereka dan pengasuh, para pengurus menginginkan kita untuk berubah dan menjadi santri yang berakhlak baik dan berguna kelak di rumah mereka masing-masing.

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna juga menggunakan beberapa strategi, seperti memberikan teladan, arahan, motivasi, kontinuitas atau proses pembiasaan berbuat, ingatkan, dan sentuhan hati. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pengasuh pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo.

“Selain dengan sarana kantin, dari kami para keluarga ndalem juga memberikan teladan, arahan, motivasi, kontinuitas atau proses pembiasaan berbuat, ingatan serta sentuhan hati kepada para santri dengan melalui kegiatan malam jum’at

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-VI/2022

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/14-VI/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/14-VI/2022

⁹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/14-VI/2022

yaitu menyertakan nilai-nilai spiritual mereka dengan kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir Jaelani, di sela-sela kegiatan juga saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk mengingat dosa-dosa yang telah kita lakukan, selalu punya niat untuk merubah diri menjadi lebih baik, mengingatkan bahwa kita selalu di jaga oleh malaikat kapanpun, jadi jika ingin berbuat hal yang tidak baik, maka ingatlah malaikat dan Allah, jika imanmu kuat maka nanti kalian tidak akan jadi melakukan hal buruk tersebut.”⁹⁴

Ungkapan tersebut juga sama dengan ungkapan Lurah Pondok, yaitu :

“Dari pengurus juga memberikan teladan dengan contoh tindakan-tindakan kecil, seperti kejujuran dalam bertindak ataupun berbicara. Misalnya, jujur dalam melaksanakan piket harian untuk bersih-bersih pondok dan lain-lain, kami juga memberikan arahan, motivasi kepada mereka tentang pentingnya menanamkan karakter jujur pada diri mereka setiap selesai kegiatan yasinan pada malam jum’at”.⁹⁵

Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwasanya para pengurus setelah kegiatan ngaji pagi, mereka langsung bergegas untuk piket harian dan tidak lupa untuk memanggil yang lainnya untuk segera piket. Para santri seminggu sekali dijadwalkan untuk piket harian, yang mana satu harinya itu ada tujuh orang, jadi mereka berbagi tugas untuk piket membersihkan area pondok dan juga di dalam rumahnya kyai.⁹⁶

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo juga menggunakan strategi dalam menanamkan karakter jujur, yaitu dengan memberikan teladan, arahan, motivasi, pembiasaan dan ingatan kepada para santri dan menunjukkan keteladanan tidak harus selalu dengan hal yang berat, bisa kita berikan contoh teladan dari hal kecil, seperti yang diungkapkan oleh lurah pondok. Bisa kita memberikan contoh teladan dengan selalu melaksanakan piket harian yang sudah dijadwalkan.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Jujur

Setiap strategi atau metode yang digunakan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Begitu juga dengan pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-VI/2022

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-VI/2022

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/15-VI/2022

Ponorogo, dalam menerapkan kejujuran dengan kantin kejujuran, juga memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini berdasarkan ungkapan dari pengasuh pondok yaitu Gus Fuad:

“Kelebihan dari kantin ini yaitu para santri yang kehabisan uang saku, mereka bisa menghutang untuk jajan atau membeli perlengkapan mandi dan mereka bisa bayar setelah dapat kiriman dari orang tua, hal ini saya lakukan untuk melatih kejujuran dan mencegah mereka untuk tidak melakukan hal-hal negative, contohnya mengambil uang temannya”. Adapun kekurangannya yaitu “Kantin belum bisa sepenuhnya memenuhi kepuasan santri, masih banyak yang belum tersedia di kantin, seperti cepat habisnya jajan kantin dan keperluan mandi, tapi dari yang nderek kantin belum bisa untuk langsung belanja lagi.”⁹⁷

Penderek kantin (orang yang bertugas menjaga kantin di pesantren) yaitu

Wahdatul Munawaroh

“Kelebihan dari kantin ini yaitu kalian bisa jajan kapan saja, bisa ambil kunci kantin sendiri dan bisa menghutang”. Adapun kekurangannya yaitu “Kekurangan dari kantin kejujuran ini yaitu jajan dan perlengkapan mandi santri seperti sabun mandi, sabun cuci dan lain-lain cepat habis dan kantin tidak bisa memenuhinya, sebab kadang saya tidak mampu untuk belanja setiap hari, karena saya juga repot sekolah madin dan kadang juga ada rasa malasnya, selain itu saya juga menunggu ada motor yang nganggur, karena saya meminjam motor dari mbak-mbak pengurus, motor tidak selalu ada, karena di pakai untuk kuliah dan kerja dan saya belanja kepasar hanya sendiri, teman nderek saya satunya tidak bisa nak motor dan saya hanya bisa belanja sedikit karena susah bawanya”.⁹⁸

Hal ini juga diungkapkan oleh Kharisma Novita Sari, yang juga nderek di kantin.

“Kelebihan dari kantin kejujuran ini, yaitu kalian bebas mau masukkeluar kantin, kalian juga bisa menghutang berapa aja dan dari kami tidak akan mencatat berapa jumlah hutangnya, mereka sendiri yang harus mengingatnya, adapun kekurangannya adalah fasilitas dan kelengkapan jajan, selain itu saya tidak bisa membantu mbak datul untuk belanja ke pasar, karena saya tidak bisa naik motor, sehingga jajanan dan perlengkapan kantin tidak bisa langsung penuh isinya, bisanya diangsur-angsur, karena belanjanya cuman pakai motor dan hanya mbak datul yang ke pasar”.⁹⁹

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari kantin kejujuran adalah:

a. Boleh jajan kapan aja santri mau

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/13-VI/2022

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/13-VI/2022

- b. Boleh menghutang dengan jumlah yang tidak dimaksimalkan
- c. Dari penderek kantin tidak akan mencatat hutang santri, mereka harus ingat sendiri hutangnya.

Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwasannya ketika jam tidur siang, meskipun kantin sudah tutup, ada beberapa santri yang masuk ke kantin untuk jajan dan tidak ada mbak yang jaga kantin. Mereka mengambil sendiri dan meletakkan uang sendiri di tempat kotak uang yang di sediakan.¹⁰⁰

Adapun kekurangannya, yaitu:

- a. Jajan cepat habis dan tidak bisa langsung belanja ke pasar
- b. Tidak adanya transportasi yang tetap untuk belanja ke pasar
- c. Tidak adanya transportasi yang memadai untuk belanja ke pasar, hanya bisa dengan motor dan belanjapun hanya sedikit, karena susah bawanya dengan motor.

Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwasannya ada beberapa santri yang menghutang jajan, dimana kebanyakan yang menghutang itu adalah para santri senior atau santri yang sudah lulus tingkatan SMA, santri yang sudah bekerja dan juga yang kuliah, alasan mereka menghutangpun karena sudah tidak banyak mendapatkan uang saku dari orang tua berbeda dengan waktu masih sekolah, beberapa dari merekapun menunggu gaji dari hasil kerja di luar pondok. Mereka membayar hutangnya juga dengan dianggsur tidak dibayar sekaligus.

Selain dari kantin kejujuran, faktor penunjang dalam menanamkan karakter jujur pada santri yaitu adanya pendidikan dan agama, pengaruh dari orang lain, adanya tata tertib yang mendukung, sarana dan sarana yang memadai, adanya media bercerita, adapun kekurangan yang lainnya yaitu adanya tata tertib yang tidak mendukung contohnya dari pengasuh yang belum bisa memberlakukan peraturan untuk tidak membawa *handphone* di pondok, hal ini bisa menghambat dalam

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/14-VI/2022

penanaman karakter jujur pada santri. Karena ada beberapa santri yang sekolah formal di luar pondok diwajibkan untuk membawa *handphone* ke sekolah, karena sebagian tugas-tugas sekolah di *share* di grup whatsapp. Dan dari pengasuh sendiri tidak ingin ada kecemburuan dari santri yang lain, jadi beliau mengizinkan membawa *handphone* bagi santri yang ingin membawa *handphone* Tapi tetap *handphone* di bawa dan di simpan oleh pengurus pondok, boleh di ambil ketika ingin menelpon orang tua, ada tugas sekolah dan sudah mendapatkan jatah untuk bermain *handphone*. Selain itu banyaknya santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda kurang perhatian orang tua, lingkungan, tidak adanya evaluasi dari pengasuh, seta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Pernyataan di atas sesuai ungkapan dari pengasuh pondok yaitu Gus Fuad :

“faktor penunjang dalam menanamkan karakter jujur pada santri yaitu adanya pendidikan dan agama, pengaruh dari orang lain, adanya tata tertib yang mendukung, sarana dan sarana yang memadai, adanya media bercerita, saya juga masih belum bisa untuk melarang mereka tidak membawa *handphone* di pondok mbak, takut ada kecemburuan sosial, karena beberapa santri di sini ada yang sekolah formal di luar pondok yang mewajibkan ketika sekolah untuk membawa *handphone*, karena sebagian tugas di *share* di whatsapp. Saya takut hal ini bisa menghambat dalam penanaman karakter jujur pada santri, bisa saja mereka salah dalam menggunakan *handphone*, tapi sebisa mungkin sebulan sekali saya mengecek *handphone* meeka masing-masing mbak, jika ada yang salah dalam memanfaatkan *handphone* langsung saya nasehati sekaligus saya ta’zir mbak, supaya mereka jera. Selain itu banyaknya santri yang memiliki karakter yang berbeda-beda kurang perhatian orang tua, lingkungan, tidak adanya evaluasi dari pengasuh, seta sarana dan prasarana yang kurang mendukung.”¹⁰¹

3. Hasil dari Kantin Kejujuran dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna 1 Ponorogo

Kejujuran merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang dan dari beberapa orang sulit untuk melakukan karakter jujur karena tidak dibiasakan dari kecil atau karena suatu sebab, seperti santri yang kekurangan uang jajan dari orang tuanya dan dia iri melihat teman-temannya jajan, maka dia berpikiran untuk mencuri.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/13-VI/2022

Kejujuranpun memiliki tingkatan, yang mana dari tingkatan ini bisa dijadikan sebagai penilaian pada diri kita, sudah sampai manakah tingkat kejujuran dalam diri kita.

Adapun hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok berkenaan dengan hasil dari kantin kejujuran dalam menanamkan karakter jujur pada santri, yaitu :

“Melihat dari perkembangan kantin kejujuran ini dari tahun ke tahun bisa dilihat dari hasil uang kantin yang tidak pernah sesuai (sehari harusnya terkumpul sampek 300 ribu tapi hanya terkumpul 250 ribu) dan sikap para santri yang sekarang sudah jarang ada kasus tidak jujur, seperti mengambil jajan tanpa izin, tidak membayar hutang di kantin, hilangnya uang kantin.”¹⁰²

Kemudian pertanyaan yang sama pada Lurah Pondok, yaitu:

“Dengan adanya kantin kejujuran ini, bisa memenuhi kebutuhan mereka dan menjadi sarana untuk melatih karakter jujur mereka, saya yang sudah lumayan lama menjadi pengurus, melihat perkembangan dari kantin kejujuran semakin maju, yang dulunya hanya jualan es, jajannya hanya dari buatan ndalem, dan sekarang semua ada di kantin, hasil dari kantin kejujuran ini juga membuat para santri makin jujur, dulu banyak sekali kasus kehilangan, entah itu keilangan uang kantin maupun keilangan uang para santri, tapi sekarang kejadian seperti itu jarang terjadi. Alhamdulillah karakter jujur mereka sudah sedikit terlatih, smoga aja bisa sampai tertanam pada diri mereka dan bisa lebih meningkatkan tingkat kejujuran mereka”.¹⁰³

Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwasannya dengan adanya kantin di pondok, para santri jadi jarang untuk jajan di luar karena semua kebutuhan yang di inginkan sudah ada di kantin dan tempatnyapun strategis yaitu berada di sekitar area kamar pondok. Jadi, mereka bisa jajan kapanpun mereka mau.¹⁰⁴

C. Pembahasan

1. Strategi Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Kejujuran merupakan salah satu karakter yang sangat penting yang harus ada pada diri santri, apalagi santri yang mana dipandang oleh masyarakat dengan latar

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-VI/2022

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/W/13-VI/2022

belakang yang bagus, memiliki akhlak terpuji. Dan juga kejujuran itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kejujuran tertanam pada diri santri, hati kita akan terasa aman, nyaman dan tentram, selain itu juga banyak teman yang suka dengan kita, karena kejujuran kita. Sebaliknya, orang yang tidak jujur tidak akan disenangi teman, bahkan Allah SWT pun membencinya dan akan memasukkannya ke dalam api neraka, sebagaimana penggalan dari hadist Riwayat Bukhori Muslim:

وَأَنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

“ sesungguhnya dusta mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan mengantarkan pada neraka.”(HR. Bukhari Muslim)¹⁰⁵

Setiap pondok pesantren pasti memiliki strategi tersendiri untuk menanamkan karakter jujur pada santrinya, begitu juga pondok pesantren Putri Al-Amin yang memiliki cara tersendiri dalam menanamkan karakter jujur kepada para santrinya, yaitu dengan :

a. Kantin kejujuran

Dengan adanya kantin kejujuran ini bisa menanamkan karakter jujur pada diri santri dan bisa melatih kemandirian serta tanggung jawab pada diri mereka sendiri, karena di kantin kejujuran ini mereka bisa masuk kapan saja untuk jajan dan boleh menghutang yang penting nanti dibayar. Menggunakan sarana kantin supaya mereka langsung terjun berlatih untuk penanaman karakter jujur karena menurut dari pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, jika hanya dengan menasehati, menyampaikan materi saja kepada mereka itu tidak cukup, kurang mengena saja pada diri mereka. Penjelasan di atas selaras dengan teori Imam Musbikin, untuk membentuk karakter jujur pada santri tidak cukup dengan menyampaikan materi saja, tetapi juga harus dengan

¹⁰⁵ Penerjemah Solihin, *Edisi Indonesia : Riyadhus Shalihin* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 50.

menyediakan alat bantu atau sarana yang bisa merangsang tumbuhnya sikap jujur.¹⁰⁶

b. Berikan Teladan

Memberikan teladan merupakan hal yang sangat cepat yang dapat ditiru oleh para santri, maka harus selalu memberikan teladan yang baik. Jika menampilkan hal yang buruk, maka akan berdampak buruk juga pada santrinya. Santri juga harus pintar dalam membedakan mana hal yang baik ditiru dan mana hal yang buruk tidak untuk ditiru. Dalam hal teladan tidak hanya pengasuh saja, tetapi para pengurus pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo juga memberikan teladan kepada mereka, para pengurus memberikan teladan dari hal-hal kecil, contohnya melaksanakan piket pondok yang masing-masing sudah terjadwalkan. Adapun contoh teladan yang dilakukan oleh para dewan asatidz yaitu:¹⁰⁷

a) Berbicara dengan baik (sopan santun)

Berbicara dengan baik juga keteladanan yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo ini. Semua keluarga pondok harus bisa untuk berbicara yang sopan dan santun. Karena santri harus menjunjung tinggi sopan santunnya.

b) Mengajar tepat waktu

Para dewan asatidz memberikan teladan dengan mengajar tepat waktu, bahkan dari hasil observasi mereka datang sebelum jam belajar dimulai, biasanya mereka menunggu di kantor, setelah bel berbunyi langsung masuk ke kelas masing-masing. Mereka juga akan izin ke pengurus kantor jika tidak bisa masuk ke kelas. Supaya ada yang membadali (menggantikan) untuk mengisi kelasnya supaya tidak kosong. Hal ini dilakukan supaya para santri

¹⁰⁶ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 57.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/15-VI/2022

dapat meneladani kedisiplinan waktu dan tanggungjawab yang sudah dicontohkan oleh para dewan asatidz.

c) Berpakaian yang sopan

Para dewan asatidz ketika mengajar juga memberikan keteladanan dengan berpakaian yang sopan. Contohnya bagi ustadz memakai sarung, baju koko, dan kopiah. Sedangkan bagi ustadzah memakai gamis dan kerudung yang menutupi dada. Dari hasil observasi bahwasanya tidak pada jam mengajar saja para dewan asatidz berpakaian sopan, bahkan di kegiatan sehari-hari selalu berpakaian sopan, contohnya para ustadz yang selalu menggunakan sarung dan kopiah ketika lagi santai, para ustadzahpun selalu memakai gamis dan kerudung yang menutupi dada.

c. Arahan atau Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dilakukan kepada yang dibimbing supaya mendapatkan kemandirian dalam pemahamannya, pengarahan diri dan perwujudan diri dengan lingkungannya.¹⁰⁸ Strategi ini juga dilakukan supaya mereka tidak salah arah, hal ini dilakukan terus menerus dengan bimbingan yang baik, supaya mereka tidak terjerumus ke hal yang tidak baik. Dari hasil observasi bahwasanya selain pengasuh dan para dewan asatidz yang memberikan arahan atau bimbingan kepada para santriwatinya, pengurus juga ikut membantu dalam hal ini. Setiap malam jum'at setelah kegiatan, para pengurus memberikan arahan atau bimbingan kepada para santriwati, contohnya memberikan penjelasan untuk selalu melaksanakan piket harian, membuang sampah pada tempatnya, tempat sabun jangan ditinggalkan di kamar mandi, dan masih banyak lagi.¹⁰⁹

d. Motivasi

¹⁰⁸ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 17.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/ 15-VI/2022

Manusia memerlukan selalu motivasi, karena manusia lemah dan tidak luput dari kesalahan. Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong individu supaya bisa mencapai tujuan.¹¹⁰ Begitu juga dengan santri, kadang mereka semangat kadang juga mereka lemas dan tidak mau mengikuti kegiatan pondok, entah itu karena kangen orang tua ataupun memiliki masalah dengan teman. Jadi pengasuh, para dewan asatidz dan juga pengurus pondok selalu memberikan motivasi pada mereka, supaya mereka selalu bersemangat. Untuk pengasuh dan para dewan asatidz kadang memberikan motivasi kepada para santrinya di sela-sela mengkaji kajian kitab, entah itu kitab kajian fiqh, hadist, atau kitab lainnya. Untuk para pengurus biasanya memberikan motivasi di setiap malam jum'at setelah kegiatan yasinan dan tahlilan bersama. Mereka menyampaikan informasi, mengarahkan dan tidak lupa memotivasi supaya bersemangat dalam belajar, mengikuti kegiatan pondok dengan baik dan selalu mengingatkan untuk berperilaku jujur dalam keadaan apapun.¹¹¹

e. Kontinuitas atau Pembiasaan dalam Berbuat

Pembiasaan merupakan proses pembuatan sesuatu atau seseorang meenjadi terbiasa. Hakikat pembiasaan sebenarnya pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan.¹¹² Pembiasaan yang dimulai oleh para santri yaitu selalu mengikuti semua kegiatan pondok dengan baik dan penuh dengan rasa ikhlas dan tidak mengeluh. Jika pembiasaan di kantin kejujuran yaitu selalu jujur membayar uang jajan sesuai dengan jajan yang diambil dan jika menghutang membayar hutangnya sesuai dengan jumlah jajan yang sudah dihutangnya.¹¹³ Pembiasaan-pembiasaan ini dilakukan supaya karakter jujur mereka tertanam dengan baik di

¹¹⁰ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 18.

¹¹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/ 15-VI/2022

¹¹² Musbikin, *pendidikan Karakter Jujur*, 19.

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/23-VI/2022

dalam diri mereka. Sehingga jika sudah di rumah mereka sudah terbiasa dan sulit untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Jika tidak ada pembiasaan dari awalnya, maka akan sulit untuk membentuk suatu karakter jujur pada diri santri.¹¹⁴

f. Zakiyah (Murni suci-bersih)

Dewan asatidz dituntut untuk mendidik para santrinya dengan memasukkan nilai-nilai batiniyah kepada santri dengan proses pembelajaran. mendidik para santrinya dengan menyertakan nilai-nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah SWT. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati dan itu akan lahir jika hatinya disentuh.¹¹⁵ Dari penjelasan tersebut, para dewan asatidz juga niat dalam hati untuk ikhlas mengajar kepada para santrinya, mereka tidak meminta imbalan berupa uang, tapi mereka ingin para santrinya menjadi orang yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi semua orang kelak boyong (keluar) dari pondok ini.

Selain dengan strategi di atas, pondok pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo juga memiliki ciri khas cara mengatasi santri yang tidak jujur, contohnya mengambil uang teman, mengambil uang atau jajan kantin, yaitu dengan menakut-nakuti mereka menggunakan air doa yang sudah didoakan oleh pelindung pondok dan juga pengasuh pondok, yang mana dalam prakteknya, nanti seluruh santri dikumpulkan dan masuk ke kamar khusus satu persatu untuk meminum air doa ini, pengasuh juga memberikan penjelasan bahwa bagi kalian yang memang benar telah melakukan hal yang tidak jujur, maka akibat dari minum air doa ini kalian akan merasakan sakit perut, makanya kalau tidak mau sakit perut mengakulah terlebih dahulu. Di dalam kamar ini ada pengasuh dan juga pengurus keamanan, jadi bagi ada yang mengaku terlebih dahulu, para

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-VI/2022

¹¹⁵ Musbikin, *Pendidikan Karakter Jujur*, 18.

pengurus tidak akan cerita ke santri yang lain, hanya pengasuh dan pengurus saja yang tahu, hal ini supaya mereka tidak dibuli dan tidak dijauhi teman-temannya. Meskipun pada saat proses ini berjalan sudah ada yang mengaku, tetap saja semua santri untuk tetap meminumnya, supaya para santri yang lain tidak curiga, jika sudah ada yang mengaku.¹¹⁶

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengasuh dan pengurus pondok tidak ingin bertindak berlebihan, maksudnya mereka tidak ingin langsung menuduh siapa yang telah melakukan hal yang tidak jujur, mereka ingin para santri untuk jujur dengan sendirinya dan mau berani mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Imam Musbikin yang menjelaskan bahwa jika ada yang tidak jujur atau berbohong maka jangan bereaksi berlebihan, karena jika bereaksi berlebihan, mereka akan merasa ketakutan untuk berkata jujur di depan gurunya.¹¹⁷

2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Menanamkan Karakter Jujur Pada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Faktor penunjang dalam menanamkan karakter jujur di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo yaitu:¹¹⁸

a. Pendidikan dan agama

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk mempengaruhi sikap seseorang apalagi pendidikan agama.¹¹⁹ Di pondok pesantren merupakan paket lengkap, dimana mereka akan mendapatkan pendidikan formal dan non formalnya. Dan akan dengan mudahnya proses dalam menanamkan karakter jujur pada santri, karena setiap hari akan dilatih karakter jujur mereka melalui kegiatan keagamaan.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

¹¹⁷ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 57.

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

¹¹⁹ Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, 346.

b. Pengaruh orang lain

Orang lain tentu akan menjadi suatu komponen penting dalam mempengaruhi sikap kita, apalagi orang itu adalah seorang yang kita anggap penting.¹²⁰ Di pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, para pengurus akan selalu mendorong adik-adiknya untuk melakukan sikap jujur, selain itu teman-teman mereka juga akan selalu mengingatkan dan memberikan saran yang baik.

c. Adanya tata tertib yang mendukung

Dengan ketaatan santri dalam mengikuti semua kegiatan pondok dan tidak melanggar peraturan pondok akan melatih rasa tanggung jawab santri yang telah diamanatkan kepadanya. Dengan bertanggung jawab, mereka akan merasakan banyak manfaat yang terasa langsung maupun tidak langsung baik itu pada santri maupun lingkungan sekitarnya.¹²¹ Selain tertib dalam kegiatan pondok, kantin juga memberikan tata tertib seperti:

1) Boleh jajan kapan saja santri mau

Dari hasil observasi bahwasanya para santri diperbolehkan masuk ke kantin kejujuran ini, meskipun tidak ada penjaganya, mereka bisa membuka kantin dengan kunci yang di letakkan di atas pintu kantin, mereka boleh jajan apa aja dan memasak di kantin ini yang penting harus jujur. Karena selain ada jajan, kantin juga menyediakan kompor untuk mereka yang ingin masak mie instan, menggoreng telur dan membuat teh hangat, susu atau minuman hangat lainnya.¹²²

2) Boleh menghutang dengan jumlah yang tidak dimaksimalkan

¹²⁰ *Ibid*, 346.

¹²¹ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk. " Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat AlMaqbul Bululawang Malang,"343-344.

¹²² Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/14-VI/2022

Ciri khas dari kantin kejujuran ini yaitu mereka boleh menghutang apa aja dan bisa dengan jumlah yang banyak serta bisa dibayar setelah mereka dapat kiriman uang dari orang tuanya. Tapi kadang para santri takut untuk menghutang lebih dari 50 ribu rupiah, karena takut tidak bisa mengingatnya dan tidak bisa mengembalikannya. Paling banyak para santri sering menghutang sampek 20 ribu rupiah saja.¹²³

3) Tidak akan mencatat jumlah hutang dari para santri

Mereka di suruh untuk mengingatnya sendiri berapa jumlah jajan yang mereka hutang. Disinilah kejujuran mereka di uji.¹²⁴ Jika jumlah uang kantin tidak sesuai dengan hasil jumlah jajan kantin, maka nanti akan di pertanyakan kepada seluruh santri putri, siapa yang telah tidak jujur di kantin ini, dengan suatu tindakan yang khusus yang mana tidak akan menuduh langsung siapa pelakunya.

d. Sarana dan prasarana yang memadai

Dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, akan lebih mudah untuk menanamkan karakter jujur pada santri.¹²⁵ Contohnya mushola untuk beribadah, kantin untuk jajan dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, seperti mushola, tempat tidur, kantin kejujuran dan masih banyak lagi.¹²⁶

e. Adanya media bercerita

Dengan bercerita akan mengembangkan seorang yang memiliki sifat baik dan buruk, dan menjauhi sifat yang tidak baiknya. Bagi yang mendengar dapat mengambil hikmah baiknya dan meneladani sifat yang dewan asatidz sampaikan

¹²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-VI/2022

¹²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/13-VI/2022

¹²⁵ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk. "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," 343-344.

¹²⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/13-VI/2022

dan ajarkan.¹²⁷ Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo, para dewan asatidznya sambil mengajar, mereka juga selalu bercerita tentang sifat baik dari para ulama, masyayikh dan yang lainnya. Seperti gus Fuad yang selalu menceritakan Syekh Abdul Qodir Al-Jailani pada santrinya.¹²⁸

f. Dapat melatih karakter jujur santri

Dengan adanya kantin kejujuran di pondok, dapat melatih karakter jujur mereka, karena mendidik karakter santri tidak hanya dengan melalui kata-kata saja, tapi juga harus dengan tindakan. Pendidik bisa dengan gampang menyampaikan sesuatu dengan lisan, tetapi santri akan susah memahaminya jika tidak langsung diberikan dengan contoh.¹²⁹ Misalnya di kantin ini mereka bisa bebas masuk dan boleh menghutang yang penting jujur mau membayarnya.

Adapun faktor penghambat di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna yaitu:¹³⁰

a. Adanya tata tertib yang tidak mendukung

Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo masih diperbolehkan untuk membawa *handphone*, tapi hanya bisa diambil pada waktu ingin menelpon orang tua dan pada waktu jatah yang sudah di tentukan (biasanya perkamar akan bergiliran untuk bisa mengambil *handphonenya*). Hal ini akan menghambat proses penanaman karakter jujur pada santri, karena mereka masih bisa untuk melihat sosmed dan kita juga tidak tau apa yang dilihatnya itu positif atau negatif. Hal ini akan berpengaruh dalam membentuk kepercayaan maupun opini seseorang, serta menjadi landasan kognitif bagi terbentuknya sikap mereka.¹³¹ Pengasuh tidak bisa melarang santri untuk tidak bawa *handphone*,

¹²⁷ Sulaiman, "Peran Guru Dayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I Dayah Nurul Huda Paya Baakong,". 102

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/14-VI/2022

¹²⁹ Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy Ditahkik Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam*, 607.

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

¹³¹ Said Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*, 346.

karena beberapa santri ada yang sekolah formal di luar pondok dan beberapa tugas biasanya di *share* di grup whatsapp. oleh karena itu, pengasuh tidak ingin muncul sifat iri pada santri lainnya sehingga pengasuh mengizinkan bagi yang ingin membawa *handphone*. Tetapi pengasuh juga tetap memantau mereka, setiap bulan pengasuh akan mengecek *handphone* para santrinya. Ketika Gus Fuad memeriksa *handphone* mereka, ada beberapa santri yang melanggar peraturan, yaitu chatting dengan lawan jenis yang berlebihan, posting foto tidak berhijab, dan hal-hal negatif lainnya, maka Gus Fuad tidak akan tinggal diam mereka akan di ta'zir dan *handphone* akan di sita dikembalikan kepada orang tuanya. Dengan adanya tata tertib di dalam pondok pesantren akan melatih rasa tanggung jawab santri terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya.¹³²

b. Jumlah santri yang beraneka ragam

Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo menerima banyak santri yang dari luar daerah, bahkan luar pulau Jawa, sehingga banyak beraneka ragam budaya di pondok ini dan menjadikan kurangnya keberhasilan dalam proses penanaman karakter jujur pada santri karena sikap dan sifat mereka yang berbeda-beda. Kebudayaan yang ada sejak kita lahir hingga saat ini akan mempengaruhi pembentukan dari sikap kita.¹³³ Para dewan asatidz juga harus ikut serta membantu dalam melaksanakan pendekatan religius supaya mudah dalam proses penanaman karakter jujur pada santri.¹³⁴

c. Kurang perhatian orang tua

¹³² Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk, "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," 343-344.

¹³³ Sulaiman, "Peran Guru Dayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I Dayah Nurul Huda Paya Baakong,". 102.

¹³⁴ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk, "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," 344-345.

Latar belakang dari beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo ternyata orang tuanya *broken home* dan sibuk untuk bekerja, sehingga mereka jarang untuk menyambangi (menjenguk) anaknya ke pondok. Dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, mereka meluapkan semua amarahnya di pondok dengan malas mengikuti kegiatan, kadang juga melanggar peraturan pondok. Tidak memperhatikan pendidikan anak bahkan berpandangan sempit mengenai pendidikan akan berpengaruh besar pada karakter tanggung jawab dan jujur mereka yang tidak akan berkembang.¹³⁵

d. Lingkungan

Kita tidak bisa melarang anak untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya, karena mereka membutuhkan teman dan sebagai bentuk sosialisasi.¹³⁶ Di Pondok Pesantren Putri Al-aamin Hudatul Muna Ponorogo ada beberapa anak yang hanya sekolah formal saja, mereka bisa bertemu dengan para santri yang mukim pada kegiatan sekolah formal pagi. Ada beberapa anak yang nakal mengajak santri untuk melakukan hal yang tidak baik. Contohnya bolos sekolah, setelah pulang sekolah di ajak keluar jalan-jalan dan masih banyak lagi. Hal inilah yang dapat mempengaruhi santri untuk berani melakukan hal-hal yang negatif.¹³⁷ Kadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua.¹³⁸

e. Tidak adanya evaluasi dari pengasuh

Pengasuh tidak pernah mengajak santri yang 'nderek kantin untuk mengevaluasi hasil kerja kantin, maka pengasuh tidak tahu bahwasanya yang

¹³⁵ Sulaiman, "Peran Guru Dayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I Dayah Nurul Huda Paya Baakong,". 102.

¹³⁶ *Ibid*, 102.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/13-VI/2022

¹³⁸ Sulaiman, "Peran Guru Dayah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I Dayah Nurul Huda Paya Baakong,". 102.

'nderek kantin kebingungan ketika hendak ke pasar untuk berbelanja karena tidak ada kendaraan.¹³⁹ Pengasuh dan pengurus pondok hendaknya memikirkan jumlah waktu yang telah dilalui bersama santri. Karena tugas mereka tidak hanya sekedar mengurus kegiatan atau jadwal ngaji saja, tetapi mereka juga harus merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri mereka bersama santri.¹⁴⁰

f. Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung

Kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia merupakan bagian daripada proses penanaman nilai kejujuran daripada para santri.¹⁴¹ Tetapi di pondok Pesantren Putri Al Amin Hudatul Muna Ponorogo ketika akan belanja untuk melengkapi isi kantin terkendala oleh tidak adanya kendaraan sepeda motor untuk belanja ke pasar. Hal ini akan menyebabkan terkendalanya penanaman karakter jujur pada santri. Sehingga jika kantin kekurangan jajan, maka anak-anak akan jajan di luar pondok dengan alasan isi kantin yang tidak lengkap untuk memenuhi kebutuhan para santri. Meskipun ada kendaraan, mereka tidak bisa langsung belanja banyak, karena hanya menggunakan sepeda motor, mereka cuman bisa belanja sedikit dan tidak bisa untuk bolak balik ke pasar, karena jarak dari pondok ke pasar lumayan jauh.¹⁴²

3. Hasil Penanaman Karakter Jujur Pada Santri Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo

Usaha penanaman karakter jujur pada santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo melalui kantin kejujuran memberikan dampak pada diri santri untuk jujur dalam hal apapun, tidak hanya harus jujur di kantin saja, tetapi berdampak ke semua keadaan. Dari hal mereka boleh mengambil jajan sendiri di

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-VI/2022

¹⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 178.

¹⁴¹ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil, dkk, "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," 343-344.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/13-VI/2022

kantin dan menghutang tanpa dicatat oleh penderek kantin membuat mereka terbiasa untuk selalu bersikap jujur dalam keadaan apapun. Dikatakan berhasil, karena juga dilihat dari perkembangan awal berdirinya kantin kejujuran, yang mana dulu sering sekali uang kantin tidak sesuai dengan jumlah jajan yang disediakan, ketika dihitung selalu kurang, tapi sekarang sudah tidak ada lagi kejadian seperti itu (dari yang seharusnya sehari dapat 300 ribu tapi hanya terkumpul 250 ribu) Hal ini juga tampak dari sikap yang ditunjukkan para santri dalam kegiatan kesehariannya. Di antaranya yaitu seluruh santri jujur dalam jajan dan membayar hutang di kantin kejujuran, mengikuti semua kegiatan pondok serta selalu izin ke pengurus jika tidak bisa mengikuti kegiatan pondok atau izin keluar pondok.

Dengan selalu melakukan kejujuran, juga mendapatkan manfaat pada diri santri masing-masing, di antaranya: barokahnya ilmu, karena keberkahan merupakan kejujuran bagi insan yang menginginkan kasih sayang dari-Nya,¹⁴³ dapat membuat santri lebih mudah dipercaya oleh orang lain, mudah mendapatkan teman, menjadi makhluk yang lebih dicintai oleh Allah SWT¹⁴⁴ serta dapat menentramkan hati. Hal ini juga merujuk pada buku dari Imam Musbikin bahwasanya ada 5 manfaat yang akan dirasakan oleh semua orang yang jujur pertama: jujur dapat menentramkan hati, kedua: dapat melahirkan berkah dalam hidup, ketiga: dapat mengantarkan cita-cita, keempat: dapat mendatangkan keuntungan yang tak terduga, kelima: dapat menghasilkan kesetiaan pada Allah SWT.¹⁴⁵

¹⁴³ Vivi Amalia Angraini, *Aku Punya Allah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 145.

¹⁴⁴ Yugi Carol Pratiwi, Abd. Jalil dkk, "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang Malang," 345.

¹⁴⁵ Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, 69.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan di atas, hasil penelitian tentang penanaman karakter jujur pada santri putri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo tahun ajaran 2021/2022 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo
Strategi yang digunakan tidak hanya dengan kantin kejujuran, tetapi juga dengan keteladanan, bimbingan, motivasi, pembiasaan dalam berbuat ingatkan dan sentuh hatinya.
2. Faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo melalui kantin kejujuran adalah sebagai berikut:

Faktor penunjang

- a. Pendidikan dan agama

Mereka akan terbiasa dalam melakukan kejujuran, karena selalu diberikan pemahaman tentang agama.

- b. Pengaruh orang lain

Dengan selalu memberikan dorongan atau pengaruh baik pada para santri maka akan mempengaruhi sikap mereka untuk selalu melakukan hal baik.

- c. Adanya tata tertib yang mendukung

yaitu boleh jajan kapan saja, boleh menghutang dengan jumlah yang tidak dimaksimalkan dan boleh menghutang berapa saja asalkan nanti mau melunasinya.

- d. Sarana dan prasarana yang memadai

Dengan perlengkapan yang ada di pondok, maka akan berjalan dengan baik penanaman karakter jujur pada santri.

e. Adanya media bercerita

Dengan menceritakan kisah dari beberapa tokoh agama, diharapkan mereka bisa mengambil hikmahnya dan meneladani sifat baik mereka.

f. Dapat melatih karakter santri

Dengan adanya kantin kejujuran, maka akan melatih karakter mereka supaya bisa terbiasa untuk selalu berperilaku jujur.

Faktor penghambat

a. Adanya tata tertib yang tidak mendukung

Contohnya seperti boleh membawa *handphone*, hal ini yang akan menghambat dalam penanaman karakter jujur, beberapa dari mereka mungkin tidak bisa bertanggung jawab atas apa yang telah diamanati oleh pengasuh.

b. Jumlah santri yang beraneka ragam

Pengasuh dan dewan asatidz harus bekerja sama untuk membantu pendekatan religius pada mereka yang memiliki sifat yang berbeda-beda.

c. Kurang perhatian orang tua

Meskipun di pondok, orang tua juga harus memberikan perhatian dengan menjenguk mereka, menanyakan perkembangan belajarnya, dan-lain-lain supaya mereka tidak merasa di buang karena di pondokkan.

d. Lingkungan

Semua anggota lingkup pondok harus mengawasi dengan siapa saja mereka berinteraksi selain di lingkungan pondok, supaya tidak terpengaruh hal negatif.

e. Tidak adanya evaluasi

Pengasuh jarang mengajak mereka (para pendere' kantin) untuk mengevaluasi kantin, jadi pengasuh tidak tahu apakah ada masalah atau tidak di kantin kejujuran.

- f. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung
Tidak adanya kendaraan yang memadai untuk berbelanja ke pasar, sehingga kantin sering kekurangan jajan dan kebutuhan yang lain.
3. Hasil dari penanaman karakter jujur pada santri putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo
Dengan adanya kantin kejujuran di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Ponorogo memiliki dampak yang positif terhadap penanaman karakter jujur pada para santri. Hal ini terlihat pada kegiatan sehari-hari santri yang jujur dalam hal apapun. Selain itu juga memiliki manfaat dari kejujuran yang selalu mereka lakukan, di antaranya yaitu : barokahnya ilmu, dapat lebih di percaya oleh orang lain, mudah mendapatkan teman, menjadi makhluk yang lebih dicintai oleh Allah SWT, serta menentramkan hati.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pengasuh
Hendaknya bisa lebih mengenal latar belakang santri supaya ketika ada masalah, mudah untuk mengatasinya.
2. Kepada Lurah dan Pengurus Pondok
Diharapkan bisa lebih dekat dengan santri dengan sering mengobrol pada anak-anak ketika di kantin, syawir bersama, setelah kegiatan pondok. Dengan begitu lurah dan pengurus bisa lebih mengenal mereka, tahu latar belakang mereka dan bisa di selingi dengan menjelaskan dan menasehati mereka tentang kejujuran.
3. Kepada Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini belum sempurna, maka harapannya bisa memberikan masukan dan agar peneliti selanjutnya melengkapi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Penerjemah Solihin, *Edisi Indonesia : Riyadhus Shalihin*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ichwanul, Adhib Surya. Penanaman Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Hasan Ponorogo. *SKRIPSI*. Jawa Timur, 2020.
- Al-juraisy Syekh Muhammad Makki Nashr ditahkik Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Mesir: Darussalam Litho'abatiWanashr Wattauzi', 1992.
- Aryani Safitri, Esty. *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. Malang: CV IRDH, 2018.
- Asyafah, Abas. "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)."
- Endah, Kumala Ravena. Peran Pondok Pesantren Bairuha dalam Menanamkan Karakter Jujur, Amanah dan Mujhid Muzhid Santri di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri. *SKRIPSI*. Surakarta, 2021.
- Fadhlullah, Irfan. *Pengembangan Kepribadian Pada Anak Menurut Agama Islam (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- Hawwa, Said. *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa*. Jakarta;Darussalam, 2007.
- Haeruddin, Bahaking Rama, et al., Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Nomor 1 Tahun 2019.
- Harjali. *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*. Ponorogo: Nadi Offset, 2016.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI, 2017.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat Almaqbul Bululawang." 2021.
- Kholipah, Nurul. Penanaman Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Karangpucung Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. *SKRIPSI*. Purwekerto, 2018.
- Lailatussa'adah. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mamik. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

- Megasari, Desi. *Penanaman Karakter Pekerja Keras dan Disiplin Pada Balai Rehabilitas Sosial Anak Jalanan Kartini Tawangmangu Tahun 2015*. SKRIPSI Surakarta, 2015.
- Mumpuni Atikah, *Integrasi Nilai Karakter dalam buku Pelajaran (Analisis Buku Teks Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran (Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Jujur*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- . *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Mustafa Mahmud Ahmad, *Dahsyatnya Ikhlas*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Bandung: Asy-Syifa', 1988.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. ter. Arif Rahman Hakim, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Al-Andalus, 2015.
- Nofriansyah, Deny. *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Nur Rahman M. *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Santri Melalui Keteladanan Ustadh di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*, SKRIPSI. Ponorogo, 2019.
- Nugroho Alfian Handina, Ratna Puspitasari, et al., *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Sumber*, *Jurnal Edueksos*, Nomor 5 Tahun 2016.
- Parakkasi Idris, *Pemasaran Syariah Era Digital*, Cibeber: Lindan Bestari, 2020.
- Prasetya, Beny. Tobroni, at al., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Jawa Timur: Academia Publication, 2021.
- Pratiwi, Yugi Carol, ABD Jalil, et al., "Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai
- Rahman, Izzal Afifir. *Jujur Kunci Hidup Makmur (Nilai Kejujuran dalam Al-Qur'an)*. Jawa Timur: CV Beta Muroqi, 2022.
- Rusdiana. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Perdana Media Group, 2013.

- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung:Alfabeta, 2015.
- Sultonurrohmah, Nina. Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa, *Jurnal Pendidikan*, No. 2 Tahun 2017.
- Sulaiman, “Peran Guru Dayah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri Kelas I di Dayah NuruL Huda Paya Bakong,” *Pendidikan*, No. 2 Tahun 2021.
- Pratiwi, Carol, Jalil, Abd. dkk, “ Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinat AlMaqbul Bululawang Malang,” *Pendidikan Islam*, No. 6 Tahun 2021.
- Suprayitno, Adi. Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Suranto, Mukhlis. *KH. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jawa Tengah: Penerbit Laakeisha, 2020.
- Lubis, Amany, *Pesantren gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022.
- Amalia Anggraini, Vivi, *Aku Punya Allah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.